

**TESIS**

**ANALISIS TRANSPOSISI DAN MODULASI KALIMAT PADA  
BUKU TERJEMAHAN “FISIOLOGI KEDOKTERAN”  
OLEH ADJI DHARMA**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai  
Derajat Magister Program Studi Linguistik  
Minat Utama Linguistik Penerjemahan**



**Disusun Oleh:**

**NUNING YUDHI PRASETYANI**  
**SI30907009**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK  
MINAT UTAMA PENERJEMAHAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA  
2009**

**ANALISIS TRANSPOSISI DAN MODULASI KALIMAT PADA  
BUKU TERJEMAHAN “FISIOLOGI KEDOKTERAN”  
OLEH ADJI DHARMA**

**Disusun Oleh:**

**NUNING YUDHI PRASETYANI**  
**SI30907009**

Telah disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada tanggal:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Drs. M.R. Nababan, MEd., M.A., PhD**  
**NIP: 131 974 332**

**Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana**  
**NIP: 130 306 005**

Mengetahui,

Ketua Program Studi Linguistik

**Prof. Drs. M.R. Nababan, MEd., M.A., PhD**  
**NIP: 131 974 332**



**PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Nuning Yudhi Prasetyani

Nim : SI 30907009

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul '**ANALISIS TRANSPOSISI DAN MODULASI KALIMAT PADA BUKU TERJEMAHAN "FISIOLOGI KEDOKTERAN" OLEH ADJI DHARMA**' adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 21 Juli 2009

Yang membuat pernyataan

Nuning Yudhi Prasetyani

## MOTTO

**Ya ALLAH, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan sifat malas, sifat pengecut, bakhil, pikun dan siksa kubur.**

**Ya ALLAH, anugerahkanlah kepada kami ketakwaan jiwa. Sucikanlah, Engkau adalah sebaik-baik dzat yang mensucikannya.**

**Engkau adalah pelindung dan penjaganya.**

**Ya ALLAH, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak pernah khusyuk, jiwa yang tidak pernah puas dan doa yang tidak pernah dikabulkan.**

**(HR. Muslim 2722)**

**Dikutip dari: *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar***

## **PERSEMBAHAN**

**Tesis ini peneliti persembahkan untuk orang-orang tercinta:**

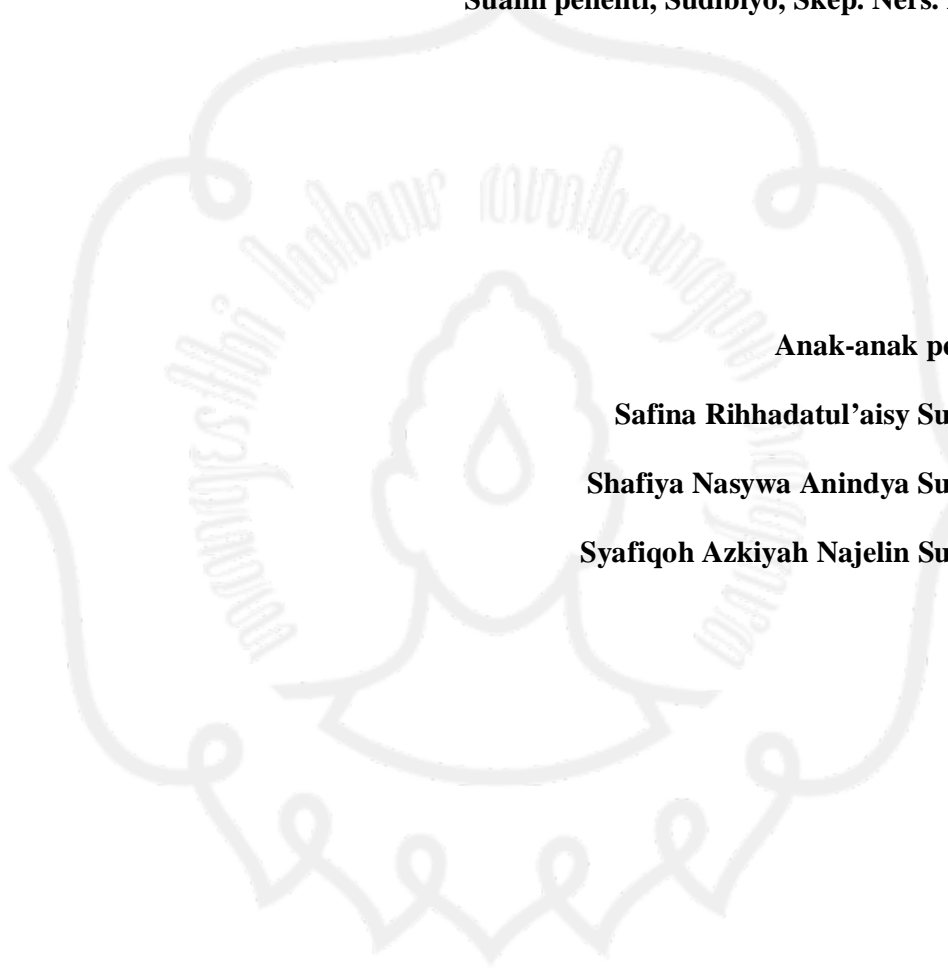
**Suami peneliti, Sudibiyo, Skep. Ners. M.Kes**

**Anak-anak peneliti:**

**Safina Rihhadatul'aisy Sudibiyo**

**Shafiya Nasywa Anindya Sudibiyo**

**Syafiqoh Azkiyah Najelin Sudibiyo**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Hal ini pun tak lepas juga dari doa dan dukungan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada pihak-pihak tersebut, terutama kepada:

1. Direktur Pascasarjana Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Linguistik Program Pascasarjana UNS sekaligus Pembimbing 1, yang telah dengan penuh perhatian dan kesabaran telah membimbing dan memberikan saran-saran konstruktif kepada penulis.
3. Prof. Dr. M. Sri Samiati Tarjana, selaku Pembimbing 2 yang telah banyak memberikan motivasi, keikhlasan dan kesabaran beliau dalam membimbing dan memberikan pandangan-pandangan beliau terhadap penulisan tesis ini.
4. Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd., selaku Ketua Tim Penguji, atas saran dan petunjuk yang diberikan kepada penulis dalam usaha penyempurnaan tesis ini.
5. Dr. Tri Wiratno, M.A., selaku Sekretaris Tim Penguji atas saran dan koreksi yang diberikan demi kesempurnaan tesis ini.

6. Prof. Dr. Achmad Zahro, M.A., selaku Rektor Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (UNIPDU) atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat melanjutkan kuliah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
7. Drs. Zaimuddin As'ad, M.S dan dr. Zulfikar As'ad, MMR., selaku Ketua Yayasan Darul Ulum dan Pembantu Rektor 2 yang telah mendukung dan membiayai penulis untuk dapat melanjutkan studi di S2 Linguistik Penerjemahan UNS Surakarta ini.
8. Segenap Dosen Program Studi PPs UNS, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas ilmu yang telah diberikan.
9. Anam Sutopo, S.Pd., M.Hum, Drs. Suprpto, M.Hum., dr. Suparyanto, M.Kes., dan Achmad Zakaria, S.K.M, M.Kes., atas bantuan dan masukan mereka yang berarti sebagai informan tesis ini.
10. Suami peneliti, Sudibiyo, Skep. Ners. M.Kes, atas doa, cinta dan kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan segala cobaan hidup dengan sabar dan tawakal.
11. Orang tua serta mertua peneliti atas doa dan kasih sayangnya yang senantiasa diberikan kepada penulis, baik dalam suka maupun duka.

Akhirnya peneliti berharap agar hasil kajian ini dapat bermanfaat sebagai referensi, khususnya bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

Surakarta, 21 Juli 2009

Nuning Yudhi Prasetyani



## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN KETERANGAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xv
<i>ABSTRACT</i> .....	xvii
<b>BAB 1: PENDAHULUAN</b>	
1. Latar Belakang .....	1
2. Batasan Masalah .....	9
3. Rumusan Masalah .....	10
4. Tujuan Penelitian .....	10
5. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB 2: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR</b>	
<b>A. KAJIAN TEORI</b>	

1. Penerjemahan .....	12
2. Proses Penerjemahan .....	14
3. Makna dalam Penerjemahan .....	17
4. Jenis-jenis Penerjemahan .....	20
5. Konsep Kesepadanan dalam Penerjemahan .....	27
6. Penilaian Kualitas Penerjemahan .....	34
7. Teknik Penerjemahan .....	42
8. Transposisi .....	47
9. Modulasi .....	52
10. Penerjemahan Bidang Kesehatan	
Karakteristik Teks Kesehatan	
- Lugas, Logis, Runtut .....	59
- Register dalam Teks Kesehatan .....	63
11. Penelitian yang Relevan .....	69
<b>B. KERANGKA PIKIR .....</b>	<b>72</b>
 <b>BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	73
B. Sumber Data .....	75
C. Teknik Cuplikan .....	76
D. Teknik Pengumpulan Data .....	76
E. Validitas Data .....	79
F. Teknik Analisis Data .....	81

G. Prosedur Penelitian .....	86
<b>BAB 4: TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
1. Analisis Bentuk-Bentuk Transposisi .....	90
2. Hasil Analisis Penggunaan Transposisi .....	100
3. Analisis Bentuk-Bentuk Modulasi .....	107
4. Hasil Analisis Penggunaan Modulasi .....	110
I. Klasifikasi Penggunaan Transposisi Kategori Tepat, Kurang Tepat dan Tidak Tepat .....	117
II. Klasifikasi Penggunaan Modulasi Kategori Tepat, Kurang Tepat dan Tidak Tepat .....	118
III. Klasifikasi Kualitas Kalimat Terjemahan yang Dipengaruhi oleh Penggunaan Transposisi dan Modulasi .....	119
<b>BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	123
B. Saran .....	126
DAFTAR PUSTAKA .....	128
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR SINGKATAN DAN KETERANGAN

### 1. Keterangan Penggunaan Bentuk Transposisi:

1. Transposisi yang dilakukan ketika nomina jamak bahasa Inggris menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia
2. Transposisi yang dilakukan ketika hukum MD (bahasa Inggris) menjadi DM (bahasa Indonesia) dalam pengaturan struktur frasa nomina
3. MD yang diterjemahkan tetap MD
4. Transposisi yang dilakukan apabila terdapat klausa dalam bentuk partisipium dalam Bsu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam Bsa
5. Transposisi yang bertujuan untuk melakukan pergeseran apabila suatu ungkapan dalam Bsu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bsa melalui cara gramatika tetapi padanannya kaku dalam Bsa
6. Pergeseran yang dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal dalam Bsa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal (kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa dan seterusnya).
7. Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat imperatif, maka padanannya memakai struktur kalimat berita biasa

### 2. Keterangan Penggunaan Bentuk Modulasi:

8. Pergeseran makna atau modulasi wajib dilakukan apabila ada struktur kalimat aktif Bsu menjadi pasif dalam Bsa atau sebaliknya

9. Modulasi wajib yang terjadi pada terjemahan kata yang hanya sebagian aspek maknanya dalam Bsu dapat diekspresikan dalam Bsa, yaitu makna yang bernuansa khusus ke umum.
10. Modulasi bebas yang dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa sehingga perlu ditambahkan/dieksplisitasi (gejala ini bisa juga terjadi sebaliknya). Hal ini karena adanya alasan non linguistik misalnya bertujuan untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam Bsa dan mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa nya.

**Keterangan:**

- T = Transposisi  
M = Modulasi  
Bsu = Bahasa Sumber  
Bsa = Bahasa Sasaran  
TT = Transposisi Tepat  
TKT = Transposisi Kurang Tepat  
TT = Transposisi Tidak Tepat  
MT = Modulasi Tepat  
MKT = Modulasi Kurang Tepat  
MTT = Modulasi Tidak Tepat

## ABSTRAK

**Nuning Yudhi Prasetyani. 2009. 'ANALISIS TRANSPOSISI DAN MODULASI KALIMAT PADA BUKU TERJEMAHAN "FISIOLOGI KEDOKTERAN" OLEH ADJI DHARMA'. Tesis. Surakarta. Program Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret Surakarta.**

Tesis ini merupakan kajian analisis teks dan konteksnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk transposisi yang ada pada buku terjemahan '*Fisiologi Kedokteran*', (2) Mendeskripsikan bentuk modulasi yang ada pada buku terjemahan '*Fisiologi Kedokteran*', (3) Menjelaskan dampak penerapan teknik transposisi dan modulasi pada kualitas hasil terjemahannya, (4) Memberikan alternatif terjemahannya.

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang dipakai adalah sampling purposif. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah kalimat yang dipengaruhi oleh transposisi dan modulasi. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat terjemahan pada buku '*Fisiologi Kedokteran*' yang didalamnya terdapat teknik transposisi dan modulasi.

Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: Pertama, sebagian besar atau 159 (72 %) kalimat dari 220 terjemahan kalimat yang diteliti menggunakan transposisi secara tepat (terdapat 224 kalimat secara keseluruhan dalam penelitian ini), dalam arti penggunaan struktur Bsa sesuai dengan kaidah yang berlaku dan hasil terjemahan nampak wajar dan tidak kaku, 50 kalimat (23%) menggunakan transposisi kurang tepat dan 11 kalimat (5 %) menunjukkan transposisi tidak tepat. Kedua, sebanyak 31 kalimat dari 40 kalimat bentuk modulasi atau 78 % kalimat dengan modulasi tepat, dalam arti telah digunakannya kata atau ungkapan yang maknanya tersampaikan dan padanan yang dihasilkan wajar dan tidak kaku, 6 kalimat (15%) dengan modulasi kurang tepat dan 3 kalimat (8 %) dengan modulasi tidak tepat. Ketiga, dari keseluruhan hasil analisis peneliti menemukan dari 224 kalimat yang menggunakan bentuk transposisi dan modulasi, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat 154 kalimat (69%) yang diterjemahkan secara akurat, 54 kalimat (24 %) diterjemahkan secara kurang akurat dan 16 kalimat (7 %) diterjemahkan secara tidak akurat, sehingga mempengaruhi juga pada tingkat keterbacaannya, yang diakibatkan oleh beberapa hal yaitu: (1). Adanya penggunaan kalimat yang tidak komplit, (2). ketidaktepatan penggunaan perangkat kohesif, (3). ketidaktepatan pemilihan dan penggunaan kata, (4). penggunaan struktur frasa yang tidak gramatika yang disebabkan oleh penerjemah tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang, (5). terdapat penghilangan kata, baik di tingkat kalimat atau bagian kalimat, (6). Penggunaan preposisi yang salah, (7). penggunaan bentuk *passive voice* yang diterjemahkan menjadi *active voice* (walaupun dalam bentuk modulasi wajib terdapat bentuk tersebut tetapi tidak mempengaruhi makna karena hal tersebut dilakukan sematamata karena adanya perbedaan struktur kalimat saja) yang mengubah makna.

Hasil penelitian ini juga mendukung kebenaran teori bahwa seorang penerjemah harus menguasai bahasa sumber, bahasa sasaran, materi yang diterjemahkan, dan yang paling penting adalah memahami tentang teori

penerjemahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sangat mendukung teori-teori yang sudah ada sehingga diharapkan penerjemah memahami dan menerapkan teori yang sudah ada agar di dapatkan terjemahan yang berkualitas.

## ABSTRACT

**Nuning Yudhi Prasetyani. 2009. 'AN ANALYSIS ON TRANSPOSITION AND MODULATION OF SENTENCES IN "FISIOLOGI KEDOKTERAN" BOOK BY ADJI DHARMA'. Thesis. Surakarta. Postgraduate Program. University of Sebelas Maret Surakarta.**

This thesis is an analysis on text and its context. The purpose of the study is: (1) to describe the transposition forms which are in '*Fisiologi Kedokteran*' book, (2) to describe the modulation forms which are in '*Fisiologi Kedokteran*' book, (3) to explain the effect in applying transposition and modulation technique referring to the quality of translation product, (4) to give the alternative translation

This research applied descriptive qualitative method. Sampling technique used in this research was purposive sampling and the sample criteria were sentences affected by transposition and modulation forms. Research data were translation sentences in '*Fisiologi Kedokteran*' book which were influenced by transposition and modulation techniques.

This research shows results as follows: First, most of sentences or 159 (72%) of 220 sentences are translated accurately, meaning that the use of grammar and principle form in the target language are suitable and natural, 50 sentences (23%) show less accurate translation and the rest are 11 sentences (5%) show not accurate. Second, there are 31 of 40 sentences in modulation form or 78% sentences use the accurate modulation, meaning that the words or expressions used are natural and suitable referring to the acceptable equivalent in target language, 6 sentences (15%) show less accurate modulation and 3 sentences (8%) are not accurate. Third, from the whole analysis, the researcher concluded that from 224 sentences using both transposition and modulation forms show that 154 sentences (69%) are translated accurately, 54 sentences (24%) are translated less accurately and 16 sentences (7%) are not accurately, so these conditions influence the readability level. Some problems affecting the accuracy and readability level are caused by: (1) the use of incomplete sentence, (2) the use of inappropriate device, (3) the use of inappropriate diction, (4) the use of ungrammatical phrase structure caused by the translator did not understand about what the author's intend, (5) there are many deletions, both in a part of sentence and in a sentence, (6) the use of wrong preposition, (7) the use of inappropriate changing of passive voice into active voice (although it also occurs in obligatory modulation), but it changes the meaning.

This research result also support the theory that a translator must master source language, target language, text being translated and the most important thing is to understand well on the translation theory. So, this research is very

important in supporting recent theories and it is hoped that a translator will understand and apply them in producing a good quality of translation.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang yang perlu memikirkan bagaimana memperoleh dan menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi yang literturnya masih banyak ditulis dengan menggunakan bahasa asing. Dalam rangka tersebut perlu diusahakan adanya peningkatan penulisan, penerjemahan dan penyebaran buku, karya ilmiah dan hasil penelitian di dalam maupun di luar negeri yang dilakukan dalam mengembangkan proses terciptanya masyarakat yang maju dan sejahtera. Untuk mendukung hal tersebut perlu disiapkan sumber daya manusia yang mumpuni dan berkualitas dalam rangka mengemban amanat untuk ikut serta memajukan bangsa ini yang salah satunya adalah dengan mengakselerasi kemajuan di negara-negara berkembang melalui kegiatan penerjemahan.

Pentingnya penerjemahan di Indonesia mulai dirasakan terutama sejak Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Non-Blok ke 10 di Jakarta tahun 1992 (Machali, 2000: 147). Saat itu dibutuhkan sekitar 5000 ahli kebahasaan (juga penerjemah), namun jumlah tersebut belum mencukupi mengingat masih sedikitnya ahli kebahasaan dan



penerjemahan. Sejak saat itu akademisi mulai memikirkan perlunya melahirkan dan mendidik penerjemah yang berkualitas melalui pelatihan dan pendidikan penerjemahan sebagaimana telah dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia, seperti Universitas Sebelas Maret Surakarta, Universitas Udayana, dan Universitas Indonesia.

Dalam kaitannya dengan perkembangan penerjemahan di Indonesia, usaha penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi makin diperlukan. Sebagai negara yang sedang berkembang, penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi perlu dilakukan karena berbagai alasan. Di antara alasan-alasan itu menurut Nababan (1997: 1) adalah sebagai berikut: pertama, sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia ingin meningkatkan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan jalan menerjemahkan buku-buku ilmiah yang ditulis dalam bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia secara besar-besaran. Kedua, sebagian besar buku ilmu pengetahuan dan teknologi banyak ditulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sedangkan konsumen ilmu pengetahuan dan teknologi itu sebagian besar sulit memperolehnya dalam bahasa sumber.

Buku *A Review of Medical Physiology* yang diterjemahkan oleh Adji Dharma menjadi *Fisiologi Kedokteran* ini adalah bentuk dari sumbangsih anak bangsa dalam menyerap ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan melalui produk penerjemahan.

Ada dua alasan mendasar yang melandasi peneliti dalam memilih buku tersebut sebagai bahan penulisan tesis ini. Pertama adalah bahwa buku ini dipakai sebagai buku pegangan mahasiswa kedokteran yang ada di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dan di Universitas Airlangga Surabaya dan juga dijadikan acuan oleh dosen pengajar Fisiologi Kedokteran pada lingkup SI Ilmu Keperawatan. Alasan yang kedua, adalah bahwa selain sebagai pengajar di Fakultas Bahasa dan Sastra, peneliti adalah pengajar Bahasa Inggris untuk Ilmu Keperawatan yang banyak berhubungan dengan masalah-masalah kesehatan dan istilah-istilah yang melingkupinya. Selain itu peneliti juga sering ditanya oleh teman sejawat yang ada di lingkungan keperawatan tentang buku terjemahan bahasa Inggris medis baik keperawatan maupun kebidanan untuk dijadikan acuan pengajaran. Mereka banyak menemukan kesulitan dalam memahami pengertian-pengertian yang ada pada hasil terjemahannya yang akhirnya mereka membandingkan dengan buku aslinya dengan meminta pertimbangan dan masukan dari penulis untuk mendapatkan pesan yang akurat dari buku aslinya. Dari sini lah peneliti ingin mengembangkan penelitian untuk menemukan seberapa tinggi tingkat kualitas hasil terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah dilihat dari keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya. Peneliti juga banyak belajar tentang penggunaan terminologi bidang kesehatan atau biasa disebut ESP (*English for Specific Purposes*). Hal ini lah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan

menggabungkan antara fakta yang ada di lapangan, yaitu menganalisis terjemahan buku *Fisiologi Kedokteran* dengan bidang pengajaran yang ditekuni oleh peneliti selama ini.

Saat ini, bahasa medis seringkali digunakan secara langsung oleh para staf medis (dokter, perawat dan bidan) dalam percakapan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh keefektifan kata atau lebih tepatnya terminologi yang berasal dari bahasa Latin atau Inggris daripada merujuk ke bahasa Indonesianya langsung. Jadi hal ini mendorong para staf medis untuk secara tidak langsung mengetahui asal kata dan maknanya. Contohnya adalah dalam percakapan sehari-hari di rumah sakit mereka sering menggunakan kata atau istilah dalam bahasa Inggris seperti: *'permeable'* (tembus pori-pori kulit), *'superficial'* (permukaan), *'artificial'* (buatan), *'tetanus'* (infeksi karena bakteri) dan sebagainya, sedangkan istilah dalam bahasa Latin yang lebih sederhana penggunaannya seperti *'neonatus'*, *'in partu'*, *'oedema'*, *'abcess'*, *'gout'* lebih banyak dipakai daripada harus menggunakan bahasa Indonesianya *'neonatus'* (bayi yang baru lahir), *'in partu'* (ibu yang sudah masuk dalam detik-detik menjelang persalinan), *'oedema'*, (benjolan yang berisi cairan), *'abcess'* (benjolan yang berisi darah dan nanah), *'gout'* (asam urat untuk tahap yang sudah lanjut). Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Diego Alfaro bahwa *"Medicine is a field of knowledge in accelerated scientific and technological development that each year incorporates a large number of new terms into the medical lexicon.*

*Because of the need to quickly update their knowledge, health professionals learn directly in the original language of the publication and stick to it in daily usage*". Sebagai konsekuensi dari pemakaian bahasa Inggris di kalangan medis, banyak diadakannya pelatihan-pelatihan yang mendukung kemampuan bahasa Inggris baik di tingkat bahasa Inggris secara formal maupun bahasa Inggris untuk kesehatan (ESP). Menurut Tijo dalam Emalia Irragiliati (2007) bahwa:

‘(1) the medical specialists were taught the text structure of medical abstract and its content. By doing this it will build the background knowledge, (2) to activate the background knowledge, the medical specialists are taught the vocabulary and grammar that are commonly used in science texts. The vocabulary consist of quantifications, formulae, symbols, rhetoric texts: descriptions, analysis, argumentation, etc., technical words, sub-technical words.

Hal tersebut di atas disebabkan oleh semakin banyaknya informasi tentang kesehatan dalam bahasa Inggris yang mengharuskan staf medis untuk bisa mengerti berbagai bacaan yang berhubungan dengan teks kesehatan, terutama yang menyangkut perkembangan isu atau terminologi baru di bidang kesehatan.

Buku *Review of Medical Physiology* yang dikarang oleh William F. Ganong, MD tahun 1981 memuat berbagai masalah tentang fisiologi yang berhubungan dengan manusia dan hewan. Jadi buku ini membahas tentang berbagai macam masalah yang berhubungan dengan anatomi, unsur-unsur kimia dan juga tentang biokimia yang terjadi pada manusia maupun hewan. Oleh karena lingkup pembahasan buku ini yang cukup luas maka buku tersebut dapat dijadikan acuan juga untuk para

peneliti bidang kedokteran, baik kedokteran umum maupun kedokteran hewan. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa yaitu: Portugis, Jerman, Italia, Spanyol, Jepang, Cina, Polandia, Yunani, Perancis, Turki dan Indonesia. William F. Ganong, MD adalah seorang Profesor dalam bidang Fisiologi di *University of California*, San Francisco, California. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1963 dan mengalami edisi revisi sampai ke 10 pada tahun 1981, dan buku terjemahan *Fisiologi Kedokteran* yang diterjemahkan oleh Adji Dharma tahun 1983 adalah terjemahan edisi ke 10.

Peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada bentuk-bentuk transposisi dan modulasi yang dilakukan oleh penerjemah. Transposisi merupakan pergeseran. Catford menyebutnya sebagai '*shift*', sedangkan Vinay dan Dabelnet dalam Newmark (1988: 85) menyebutnya sebagai '*transposition*'. Pergeseran bentuk adalah suatu teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Adapun modulasi artinya adalah adanya perubahan sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan bahasa sumber, seperti yang dikatakan oleh Vinay dan Dabelnet (1988: 84) modulasi adalah '*a variation through a change of point of view, of perspective and very often a category of thought*'.

Bentuk-bentuk tersebut akan diteliti untuk mengetahui kesepadanan dan keberterimaan makna. Berikut adalah contoh-contoh

data tentang transposisi dan modulasi yang terdapat dalam buku terjemahan tersebut:

56 BSU: **Myosin is difficult to observe** in cells other than muscle and is not arranged with actin in orderly arrays, but it appears to be present nonetheless. ....

BSA: **Miosin sukar ditemukan** dalam sel yang bukan otot dan tidak tersusun dengan aktin dalam susunan yang berurutan, tetapi walaupun demikian miosin tampaknya tetap ada. ....

Pada terjemahan di atas terdapat modulasi yaitu pada frasa '*myosin is difficult to observe*' diterjemahkan menjadi '*miosin sukar ditemukan*' sudah tepat karena hal ini menunjukkan adanya perubahan struktur aktif dalam Bsu berubah menjadi struktur pasif dalam Bsa tetapi tetap tidak mengubah makna.

41 BSU: The interior of the mitochondrion contains the enzymes concerned with the citric acid cycle and the respiratory chain enzymes by which **the 2-carbon fragments produced by metabolism are burned to CO<sub>2</sub> and water.**

BSA: Di dalam mitokondria mengandung enzim – enzim untuk siklus asam sitrat dan enzim untuk rantai reaksi

pernafasan, yang membakar kepingan-kepingan 2 karbon, hasil metabolisme, menjadi CO<sub>2</sub> dan air.

Pada terjemahan di atas terdapat transposisi yang tidak tepat yang dikarenakan oleh penerjemah kurang bisa memahami pokok atau inti yang sedang di bicarakan. Penerjemah telah salah dalam memahami bentuk transposisi ketika menerjemahkan frasa '*are produced*' menjadi '*hasil*' dan frasa '*are burned*' menjadi '*yang membakar*' menjadi tidak tepat. Terjemahan yang tepat adalah:

....., dimana kepingan-kepingan 2 karbon yang dihasilkan oleh metabolisme tubuh dibakar menjadi CO<sub>2</sub> dan air.

2 BSU: In human and other vertebrate animals, the specialized cell groups include a gastrointestinal system to digest and absorb food; a respiratory system to take up O<sub>2</sub> and eliminate CO<sub>2</sub>; a **urinary system** to remove wastes; a cardiovascular system to distribute food, O<sub>2</sub>, and the products of metabolism; a reproductive system to **perpetuate** the species; and nervous and endocrine systems to coordinate and integrate the functions of the other systems.

BSA: Pada manusia dan binatang vertebrata lain, gugus – gugus sel berfungsi khusus terdiri atas sistem saluran

pencernaan untuk mencernakan dan mengabsorpsi makanan; dalam sistem pernafasan untuk menangkap O<sub>2</sub> dan menyingkirkan CO<sub>2</sub>; dalam **sistem urin** untuk menyisihkan sisa-sisa; sistem peredaran darah untuk menyebar-ratakan bahan makanan dan O<sub>2</sub> dan hasil metabolisme; sistem reproduksi **guna kelestarian** berbagai sistem lainnya.

Pada terjemahan di atas terdapat transposisi yang tidak tepat. Pada frasa '*urinary system*' yang diterjemahkan menjadi 'sistem urin' menjadi tidak tepat yang dikarenakan oleh pada frasa '*urinary system*' terjadi bentukan antara adjektiva + nomina, tetapi disini terjadi pergeseran makna yaitu pada '*urinary system*' yang ditekankan adalah '*sifat perkemihannya*' menjadi '*sistem urin*' yang ditekankan disini adalah '*hasil dari sistem perkemihan*', sedangkan pada kata '*to perpetuate*' diterjemahkan menjadi '*guna kelestarian*' sudah tepat dan ini menunjukkan transposisi dimana pergeseran tersebut dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal dalam Bsa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal (kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa dan seterusnya).

## **B. Batasan Masalah**

Banyak masalah yang bisa dikaji dalam buku *A Review of Medical Physiology* dan terjemahannya "*Fisiologi Kedokteran*", tetapi peneliti



memfokuskan penelitian ini hanya pada bentuk transposisi dan modulasi yang ada pada buku terjemahan tersebut.



### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk transposisi yang ada pada buku terjemahan '*Fisiologi Kedokteran*'?
2. Bagaimana bentuk modulasi yang ada pada buku terjemahan '*Fisiologi Kedokteran*'?
3. Bagaimanakah dampak penerapan teknik transposisi dan modulasi tersebut pada kualitas hasil terjemahannya?
4. Bagaimanakah alternatif penerjemahannya?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan bentuk transposisi yang ada pada buku terjemahan '*Fisiologi Kedokteran*'
2. Mendeskripsikan bentuk modulasi yang ada pada buku terjemahan '*Fisiologi Kedokteran*'
3. Menjelaskan dampak penerapan teknik transposisi dan modulasi pada kualitas hasil terjemahannya.
4. Memberikan alternatif penerjemahannya

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini nantinya diharapkan memberikan gambaran tentang bagaimana seorang penerjemah melakukan pergeseran bentuk (transposisi) maupun pergeseran sudut pandang, fokus atau kategori

kognitif (modulasi) dalam kaitannya dengan bahasa sumber agar makna yang tersampaikan tetap akurat dalam Bsa nya.

Secara praktis pula diharapkan juga dapat memberikan masukan dan gambaran kepada penerbit, editor penerjemah dan juga penerjemah itu sendiri – sebagai rangkaian manajemen dalam proses penerbitan buku terjemahan--, agar dapat mengevaluasi kembali hasil terjemahan dengan mempertimbangkan ketepatan makna, supaya isi atau pesan dalam teks (buku terjemahan) dapat dibaca dengan mudah oleh pembaca.

## 2. Manfaat Teoretis

Agar hasil penelitian ini memberikan informasi ataupun masukan positif bagi pihak-pihak yang mempunyai ketertarikan dalam penerjemahan, khususnya teks kesehatan. Bagi para penerjemah bidang kesehatan agar sangat memperhatikan tentang teori penerjemahan disamping mengerti betul register dalam bahasa kesehatan agar hasil terjemahannya nampak wajar dan alamiah.

## **BAB 2**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan sejumlah referensi yang relevan yang mendasari penelitian ini terutama yang berkaitan dengan transposisi dan modulasi serta hubungannya dengan kualitas terjemahan yang dihasilkan.

## A. Kajian Teori

### 1. Penerjemahan

Menurut Catford (1974: 20) “*Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*”. Hal ini juga diungkapkan oleh Newmark (1981: 7) yang mendefinisikan “*Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language*”. Kelemahan dari teori ini adalah bahwa struktur bahasa sumber (Bsu) biasanya berbeda dengan struktur bahasa sasaran (Bsa). Seorang penerjemah tidak akan dapat menggantikan teks bahasa sumber dengan teks bahasa sasaran begitu saja. Sedangkan Levy dalam Bassnet (1991: 5) mengatakan bahwa “*A translation is not a monistic composition, but an interpenetration and conglomerate of two structures. On the one hand there are, the semantic content and the formal contour of the original, on the other hand the entire system of aesthetic features bound up with the language of the translation*”. Levy mengisyaratkan bahwa penerjemahan terjadi karena adanya kesatuan antara struktur bahasa dengan semua sistem yang melingkupi bahasa itu sendiri, termasuk di dalamnya norma/fungsi estetis dalam berbahasa.

Lain halnya dengan apa yang dikatakatan Nida (1969: 12), ia berpendapat bahwa “*Translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source*

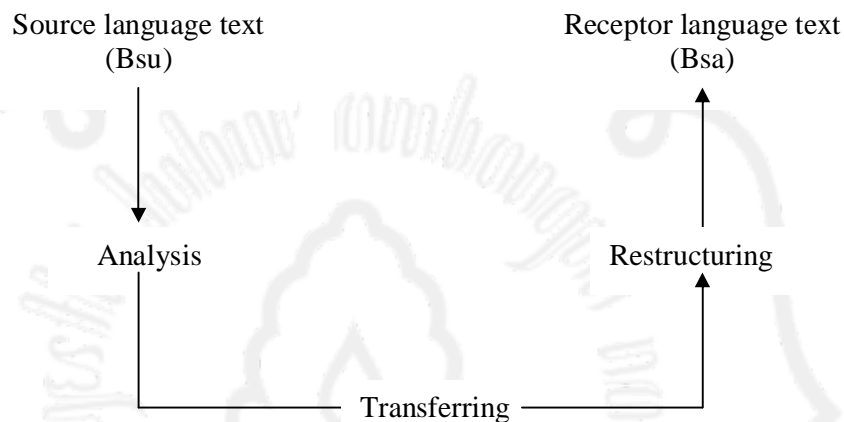
*language message, first in term of meaning, second in the term of style*". Dari definisi Nida ini, ada empat hal penting yang menjadi pokok permasalahan bagi suatu produk terjemahan itu sendiri, yaitu: (1) masuk akal, (2) setia makna dan gaya, (3) struktur bahasa wajar, dan (4) menghasilkan respon yang sama dengan teks aslinya. Keempat hal ini selanjutnya dikenal dengan istilah "kesetiaan dan kewajaran"

Penerjemahan pada intinya merupakan kegiatan mengalihkan isi pesan atau gagasan (amanah) dari suatu bahasa (Bsu) ke dalam bahasa sasaran (Bsa) pertama-tama mengungkapkan maknanya dan kemudian gaya bahasanya. Apapun definisi yang telah diberikan oleh para ahli, penerjemahan bertujuan untuk menghasilkan karya terjemahan. Nababan (2003: 121) menyatakan setiap terjemahan yang dihasilkan dimaksudkan untuk membantu mengatasi kesenjangan komunikasi antara penulis teks bahasa sumber dan pembaca teks bahasa sasaran, sedangkan tercapai tidaknya tujuan tersebut akan sangat tergantung pada keahlian penerjemah di dalam menjalankan fungsinya sebagai jembatan komunikasi antara pihak yang tidak sebahasa dengan melalui berbagai tahapan dalam proses penerjemahan.

## **2. Proses Penerjemahan**

Hasil terjemahan diperoleh melalui proses. Proses penerjemahan dipahami oleh para penerjemah agar dapat menentukan

langkah-langkah penting dalam tugasnya untuk memperoleh hasil terjemahan yang baik. Dikatakan oleh Nida (1975: 79) bahwa proses penerjemahan ada tiga tahap yaitu analisis (*analysis*), pengalihan (*transferring*), dan penyesuaian (*restructuring*). Hal ini digambarkan pada bagan berikut ini:



### **Bagan 1: Proses Penerjemahan dari Nida (1975: 80)**

Proses penerjemahan menurut pendapat Nida tersebut banyak diikuti oleh para ahli dalam bidang penerjemahan lain. Dan pemahaman mengenai proses tersebut sangat penting, karena langkah-langkah dalam proses itu merupakan aktifitas yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh setiap penerjemah.

#### 1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Pada tahap ini setiap penerjemah dituntut untuk memahami isi, pesan atau makna teks Bsu yang akan diterjemakan secara utuh dan benar. Menurut Brislin (1976: 47), penerjemah harus menguasai

Bsu dan Bsa, memahami materi yang akan diterjemahkan dan mampu mengungkapkannya ke dalam Bsa. McGuire (1991: 54) mengatakan lebih singkat bahwa penerjemah harus memiliki penguasaan terhadap Bsu dan Bsa dengan baik.

Tahap analisis ini merupakan tahap yang terpenting dan paling sulit dikarenakan pada tahap ini setiap penerjemah harus dapat memahami teks Bsu secara sempurna; artinya dapat menangkap isi, makna, atau pesan yang ada dalam Bsu itu secara utuh dan baik. Hal ini mencakup masalah linguistik, ekstra linguistik dan materi. Masalah linguistik berkaitan dengan morfologi, sintaktik, samantik maupun *cultural untranslatability*. Masalah ekstralinguistik berkaitan dengan sosio budaya yang melekat pada Bsu. Pemahaman mengenai materi yang dimaksud adalah materi yang akan diterjemahkan, misalnya masalah kedokteran, obat-obatan, hukum, sastra, politik dan sebagainya. Di dalam menganalisis teks Bsu, masalah yang paling rumit dalam penerjemahan adalah perbedaan budaya. Menurut Baker (1992: 21) perbedaan budaya itu sendiri disebabkan oleh perbedaan geografis, kepercayaan, adat istiadat, wawasan, jenis makanan dan kemampuan teknologi masing-masing Negara. Selain itu, yang perlu diperhatikan penerjemah adalah bahwa, setiap teks terdapat gaya atau ragam yang melekat di dalamnya. Gaya atau ragam bahasa, seperti baku, non-baku, formal, informal, ilmiah, santai, intim, iklan, berita dan

sebagainya, harus juga dipertahankan dalam penerjemahan, sehingga tidak mengubah isi, makna, atau pesan pada Bsu.

## 2. Pengalihan (*Transferring*)

Pada tahap ini, sesudah memahami isi pesan yang ada pada teks Bsu, penerjemah harus mampu mengalihkan isi pesan ke dalam Bsa. Dalam hal ini, penerjemah dihadapkan pada masalah pencarian dan penentuan padanan di setiap unsur yang ada pada Bsu terhadap Bsa. Padanan ini mulai dari tataran kata, frasa, kalimat, paragraf hingga teks yang akan diterjemahkan. Menurut Frawley (1992: 43) padanan (kesepadanan) yang dicari dalam penerjemahan ini menyangkut kesepadanan semantik maupun stilistik. Pendapat senada dikemukakan oleh Bell (1997: 7) bahwa pengalihan pesan dalam penerjemahan ditekankan pada kesepadanan nilai-nilai meliputi suasana, nuansa keindahan maupun struktur batin suatu pesan.



### 3. Penyusunan Kembali (*Restructuring*)

Pada tahap ini, setelah dicari dan ditemukan padanan antara Bsu dengan Bsa, setiap penerjemah harus menyusun kembali hasil terjemahannya ke dalam bsa yang baik, tidak kaku, dan berterima (Nida, 1969: 12). Hal ini mengisyaratkan penerjemah harus mampu menjelaskan terjemahann dalam Bsa dengan nuansa yang sama seperti karangan asli, sehingga pembaca tidak merasa bahwa yang dibacanya itu adalah hasil terjemahan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Bsa nya sudah wajar, tepat dan benar serta mudah dipahami oleh kelompok pembaca atau pengguna hasil terjemahan.

### 3. Makna dalam Penerjemahan

Makna merupakan bagian yang sentral atau tak terpisahkan dalam penerjemahan. Penerjemahan biasanya dikonotasikan dengan ‘menjembatani’ makna antara teks bahasa sumber (Bsu) dengan Bahasa sasaran (Bsa), sehingga diharapkan hasil terjemahan tersebut mempunyai makna yang sama dengan teks aslinya. Larson (1984) misalnya dalam bukunya *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence* menyatakan bahwa penerjemahan merupakan proses memindahkan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Makna suatu kata tidak hanya dipengaruhi oleh posisinya dalam kalimat tetapi juga oleh bidang ilmu lain yang menggunakan

kata itu. Tidak jarang pula makna suatu kata sangat ditentukan oleh situasi pemakainya dan budaya penutur suatu bahasa. Nababan (2003: 48) mengatakan bahwa makna *chair* dalam kalimat-kalimat berikut ini ditentukan tidak hanya oleh posisinya dalam kalimat tetapi juga oleh konteks pemakainya.

- *He sat on the chair*
- *He has the chair of philosophy at the university*
- *He will chair the meeting*
- *He was condemned to the chair*

Kalau empat kalimat bahasa Inggris di atas di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat-kalimat terjemahannya akan berbunyi

- Dia duduk di kursi
- Dia menjabat mahaguru dalam ilmu filsafat di Universitas itu
- Dia akan memimpin rapat itu
- Dia dihukum mati di kursi listrik

Dalam praktek menerjemahkan yang sesungguhnya, perhatian seorang penerjemah terfokus tidak hanya pada pengalihan makna suatu kata. Perhatiannya meluas ke masalah pengalihan pesan atau amanat.

Adapun jenis-jenis makna yang terkait dengan penerjemahan menurut Suryawinata (2003) adalah sebagai berikut:

### 1. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang diberikan di dalam kamus.

Misalnya: “hand” – *the moveable part at the end of the arms, including fingers*

### 2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari bentukan, susunan atau urutan kata dalam frase atau kalimat. Lebih jelasnya makna ini dihasilkan oleh imbuhan atau makna yang ditimbulkan oleh susunan kata dengan kata yang lainnya yang menyusun kalimat. Contoh: menidurkan-meniduri-tertidur.

### 3. Makna Kontekstual atau Situasional

Adalah makna yang timbul dari situasi atau konteks dimana frasa, kalimat, atau ungkapan tersebut dipakai. Dalam ilmu pragmatik atau analisis wacana, yang termasuk elemen konteks atau situasi ini adalah partisipan (pelibat), setting (waktu dan tempat), tujuan, topik, dan sarana komunikasi yang dipakai.

### 4. Makna Tekstual

Adalah makna suatu kata yang ditentukan oleh hubungan dengan kata-kata lain dalam kalimat. Kata bahasa Inggris ‘hand’ bisa mempunyai berbagai makna tergantung pada kata-kata lain yang membentuk kalimat.

Contoh: - Hand me your paper (menyerahkan)

- Just give me a hand (membantu)

- They are always ready at hand (siap)

#### 5. Makna Sosiokultural

Adalah makna kata sesuai dengan faktor-faktor budaya masyarakat pemakai bahasa itu. Contoh: Pada orang-orang Jawa biasanya bertanya kepada seorang kawan yang baru pulang dari bepergian dengan pertanyaan „*Endi oleh-olehe?*”. Ungkapan ini secara harfiah berarti “*Mana oleh-olehnya?*”, tetapi ungkapan ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa si penanya betul-betul minta oleh-oleh atau buah tangan si kawan. Ini hanyalah salam akrab.

#### 4. Jenis-jenis Penerjemahan

Menurut Nababan (2003: 29) menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan menerjemahkan diterapkan berbagai jenis penerjemahan. Hal tersebut dikarenakan oleh 4 faktor, yaitu: (1) adanya perbedaan antara sistem bahasa sumber dengan sistem bahasa sasaran, (2) adanya perbedaan jenis materi teks yang diterjemahkan, (3) adanya anggapan bahwa terjemahan adalah alat komunikasi, (4) adanya perbedaan tujuan dalam menerjemahkan teks. Dalam kegiatan menerjemahkan yang sesungguhnya, ke empat faktor tidak selalu berdiri dalam artian bahwa ada kemungkinan kita menerapkan dua atau tiga jenis penerjemahan sekaligus dalam menerjemahkan sebuah teks.

Jakobson dalam Suryawinata (2003) membagi jenis penerjemahan menjadi 3 yaitu:

1. Intralingual Translation (*Rewording*)

Teknik penerjemahan yang mengubah suatu teks menjadi teks lain berdasarkan interpretasi penerjemah, dan kedua teks ini ditulis dalam bahasa yang sama. Contoh: menuliskan kembali bentuk puisi Chairil Anwar “*Aku*” ke dalam bentuk prosa di dalam bahasa Indonesia, aka kita melakukan penerjemahan intrabahasa. Proses ini memang merupakan proses kreatif tetapi bila direnungkan, jenis ini belum bisa dikatakan sebagai terjemahan yang sesungguhnya.

2. Interlingual Translation (*Translation Proper*)

Terjemahan jenis ini adalah terjemahan dalam arti yang sesungguhnya, yaitu penerjemah menuliskan kembali makna atau pesan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

3. Intersemiotic Translation (*Transmutation*)

Jenis ini mencakup penafsiran sebuah teks ke dalam bentuk atau system tanda yang lain. Contoh: penafsiran novel “*Karmila*” karya Marga T. menjadi sinetron dengan judul yang sama.

Menurut Nababan (2003) jenis-jenis penerjemahan meliputi:

1. Penerjemahan Kata Demi Kata (*Word for Word Translation*)

Jenis penerjemahn ini masih sangat terikat pada tataran kata. Dalam melakukan tugasnya, penerjemah hanya mencari padanan kata bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, tanpa mengubah

susunan kata dalam terjemahannya. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama persis dengan susunan kata dalam kalimat aslinya. Penerjemahan tipe ini bisa diterapkan hanya kalau bahasa sumber dan bahasa sasaran mempunyai struktur yang sama.

Contoh: Bsu: I will go to New York tomorrow

Bsa: Saya akan pergi ke New York besok

## 2. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*)

Penerjemahan bebas sering tidak terikat pada pencarian padanan kata atau kalimat, tetapi pencarian itu cenderung terjadi pada tataran paragraf atau wacana. Penerjemah harus mampu menangkap amanat dalam bahasa sumber pada tataran paragraf atau wacana secara utuh dan kemudian mengalihkan dan mengungkapkannya dalam bahasa sasaran.

Contoh: Bsu: Make hay while the sun shines

Bsa: Sedia payung sebelum hujan

## 3. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Penerjemahan harfiah terletak diantara terjemahn kata demi kata dan penerjemahan bebas. Penerjemahan harfiah mungkin mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemah kemudian menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya sesuai dengan ssunan kata dalam kalimat bahasa sasaran. Senada dengan Nida dan Taber dalam Suryawinata (2003: 40) terjemahan jenis ini mengutamakan padanan kata atau ekspresi

di dalam Bsa yang mempunyai rujukan atau makna yang sama dengan kata atau ekspresi dalam Bsu. Penerjemahan harfiah harus mempertahankan struktur kalimat Bsu nya meskipun struktur itu tidak berterima di dalam Bsa. Kalau struktur ini diubah sedikit agar bisa berterima di Bsa, Larson menyebutnya terjemahan harfiah yang dimodifikasi (*modified literal translation*). Berikut contoh terjemahan tersebut:

Bsu: This series offers an introduction to a wide range of popular topics for young readers

Bsa1: Ini seri menawarkan sebuah pengenalan pada sebuah lebar rentang dari popular topic untuk muah pembaca

Bsa2: Seri ini menawarkan sebuah pengenalan terhadap rentang topic popular yang luas untuk pembaca muda

Tentu saja terjemahan Bsa1 tidak berterima dalam bahasa Indonesia tetapi Bsa2 yang lebih tepat disebut terjemahan yang berterima karena sudah sesuai dengan struktur bahasa Indonesia.

#### 4. Penerjemahan Dinamis (*Dynamic Translation*)

Suryawinata (2003: 41) mengatakan bahwa penerjemahan dinamis adalah terjemahan yang mengandung ke lima unsur dalam batasan yang dibuat oleh Nida dan Taber yaitu: (1) reproduksi pesan, (2) ekuivalensi atau padanan, (3) padanan yang alami, (4) padanan yang paling dekat, (5) mengutamakan makna. Jenis terjemahan ini berpusat pada konsep tentang padanan dinamis dan sama sekali berusaha menjauhi konsep padanan formal atau bentuk (konsep

padanan formal atau bentuk dekat sekali dengan terjemahan harfiah). Contohnya adalah frase “*Lamb of God*” di dalam kitab Injil tidak bisa diterjemahkan dalam “*Domba Allah*” di dalam suatu bahasa yang berasal dari kultur yang tidak biasa melihat domba, karena padanan frase tersebut tidak menimbulkan kesan khusus. *Lamb* adalah symbol kebersihan jiwa, apabila dihubungkan dengan konteks pengorbanan dalam kehidupan rohani. Oleh karena itu padanan alaminya yang paling dekat dengan frase tersebut di dalam bahasa orang Eskimo adalah “*Anjing Laut Tuhan*” karena anjing laut menyimbolkan ketidakberdosaan di budaya Eskimo.

#### 5. Penerjemahan Pragmatik (*Pragmatic Translation*)

Penerjemahan pragmatik menurut Nababan (2003: 34) mengacu pada pengalihan amanat dengan mementingkan ketepatan penyampaian informasi dalam bahasa sasaran yang sesuai dengan informasi yang terdapat dalam bahasa sumber. Penerjemahan pragmatik tidak begitu memperhatikan aspek bentuk estetik bahasa sumber. Penerjemah lebih memusatkan perhatiannya pada pengalihan informasi yang selengkap mungkin. Jika diperlukan penerjemah harus menambah beberapa informasi untuk membuat terjemahannya lebih jelas bagi pembaca.

Contoh: Bsu: Kita sedang memperingati 40 harinya Mbah Warjo.

Bsa: We are commemorating the 40th day of Mbah Warjo's death



6. Penerjemahan Estetik –Puitik (*Aesthetic-Poetic Translation*)

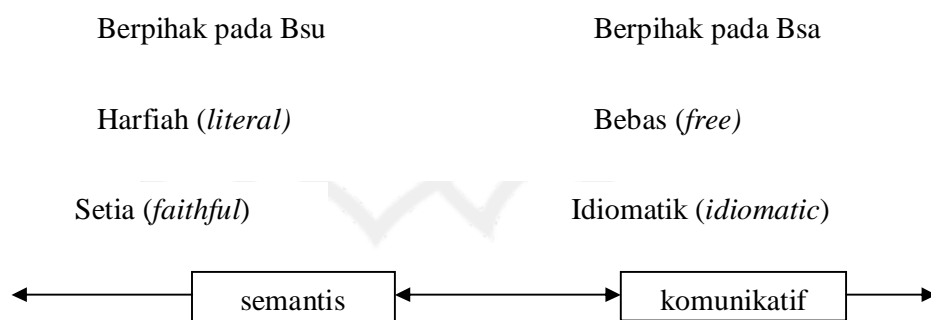
Dalam penerjemahan tipe ini penerjemah tidak hanya memusatkan perhatiannya pada masalah penyampaian informasi, tetapi juga masalah kesan, emosi, dan perasaan dengan mempertimbangkan keindahan bahasa sasaran. Biasanya terjemahan jenis ini disebut juga dengan penerjemahan sastra.

7. Penerjemahan Etnografik

Penerjemah jenis ini penerjemah berusaha menjelaskan konteks budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Penerjemah diharapkan mampu menemukan padanan yang tepat dalam bahasa sasaran.

8. Penerjemahan Semantis dan Komunikatif

Newmark dalam Suryawinata (2003: 48) memperkenalkan suatu bagan sebagai berikut:



**Bagan 2: Jenis Penerjemahan menurut Newmark  
(dalam Suryawinata 2003: 48)**

Dalam gambar di atas adalah ragam terjemahan dilihat dari derajat keberpihakannya terhadap teks atau kepada pembacanya. Terjemahan yang sangat berpihak pada Bsu adalah terjemahan harfiah. Sementara terjemahan bebas akan sangat berpihak pada pembaca bahasa sasaran, yang hasil terjemahannya akan dengan mudah dibaca oleh pembaca sasaran. Ragam penerjemahan setia berpihak pada penulis asli dan teks bahasa sumber. Gaya bahasa dan pilihan kata diperhatikan karena gaya bahasa adalah ciri ekspresif penulis yang bersangkutan. Ragam terjemahan idiomatis berpihak pada pembaca bahasa sasaran, namun begitu keberpihakannya masih dibawah terjemahan bebas.

Diantara terjemahan setia dan idiomatik ini ada terjemahan semantik dan komunikatif. Keduanya bersinggungan dan mungkin saja tidak bisa dibedakan antara beberapa kasus, namun untuk kasus-kasus yang lain mereka memang beda. Menurut Nababan (2000) antara penerjemahan semantik dan komunikatif yang terjadi adalah efek yang ditimbulkan oleh suatu terjemahan pada pembaca atau pendengar. Penerjemahan komunikatif sangat memperhatikan keefektifan bahasa terjemahan. Berikut adalah contohnya: pada kalimat '*awas anjing galak*' akan lebih tepat jika diterjemahkan menjadi '*beware of the dog!*' daripada '*beware of the vicious dog!*'. Disini bisa dilihat penerjemahan komunikatif mempersyaratkan agar bahasa terjemahan mempunyai bentuk, makna dan fungsi tersendiri. Sementara penerjemahan semantik, menurut Newmark dalam Nababan (2000),

adalah suatu bentuk penerjemahan yang masih terfokus pada pencarian padanan pada tataran kata dengan tetap terikat pada budaya bahasa sumber. Penerjemahan tipe ini berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantic bahasa sasaran. Misalnya jika ada suatu kalimat perintah bahasa Inggris maka harus diterjemahkan sebagai kalimat perintah juga dalam bahasa Indonesianya.

##### **5. Konsep Kesepadanan dalam Penerjemahan**

Rochayah Machali (2000) melihat bahwa kesepadanan bukanlah bentuk lain dari kesamaan. Kesepadanan dalam kegiatan penerjemahan saat ini lebih dikaitkan dengan fungsi teks dan metode penerjemahan yang dipilih dalam kaitannya dengan fungsi teks tersebut. Misalnya, teks yang termasuk dalam kategori teks ilmiah yang berisi penyampaian informasi, kesepadannya harus dilihat dari segi fungsi ini. Sejauh fungsi teks bahasa sasaran tidak bergeser dari fungsi asalnya, maka bahasa sasaran tersebut sepadan dengan aslinya.

Menurut Leonardi (2000) teori-teori tentang kesepadanan terjemahan dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah teori yang dikemukakan oleh pakar terjemahan yang berorientasi kepada pendekatan linguistik terhadap terjemahan. Dengan kata lain, kelompok ini percaya bahwa linguistik adalah satu-satunya disiplin yang memungkinkan kita melakukan usaha

terjemahan. Kelompok ini kurang menyadari bahwa terjemahan itu sendiri bukan hanya sekedar perkara linguistik. Sebenarnya ketika sebuah pesan dialihbahasakan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah berhadapan dengan dua bahasa dan kebudayaan yang berbeda pada saat yang sama. Kelompok ke dua adalah teori kesepadanan yang dikemukakan oleh pakar terjemahan yang mempertimbangkan unsur budaya dalam terjemahan. Mereka memandang padanan terjemahan sebagai suatu yang berkaitan dengan transfer makna atau pesan dari budaya sumber ke dalam budaya sasaran dan berkaitan erat dengan pendekatan pragmatik/semantik atau fungsional. Dan kelompok yang ke tiga adalah kelompok yang berada diantara kelompok pertama dan kedua, yang menyatakan penerjemah terbiasa dengan istilah ini, bukan karena konsep ini memiliki status teoritis.

Berikut ini akan sedikit dibahas tentang teori kesepadanan yang dikemukakan oleh sejumlah pakar penerjemahan. Roman Jakobson adalah pakar yang mempopulerkan istilah *equivalence in difference*. Dia menyatakan bahwa “*translation involves two different messages in two different codes*” (1959: 232). Dengan kata lain, meskipun terjemahan melibatkan dua bahasa yang berlainan, namun pesannya dapat dibuat sepadan. Ketika pendekatan linguistik tidak lagi memadai untuk menuntun seorang penerjemah, dia dapat menggunakan prosedur-prosedur yang lainnya.

Eugene A. Nida dan Charles Taber (1982) adalah dua pakar terjemahan yang mempopulerkan istilah *formal correspondence* (padanan formal) dan *dynamic equivalence* (padanan dinamik). Padanan formal menghasilkan terjemahan harfiah sedangkan padanan dinamis mengarahkan penerjemah untuk mereproduksi makna dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sebaik mungkin sehingga teks sasaran akan menghasilkan efek atau dampak yang sama terhadap pembaca teks sasaran seperti yang dihasilkan oleh teks sumber terhadap pembaca teks sumber.

Catford (1965) lebih mempopulerkan istilah *rank-bound translation* dan *unbounded translation*. Pada *rank-bound translation*, setiap kata sumber dicarikan padanannya dalam bahasa sasaran dan pada *unbounded translation*, padanan tidak terikat pada tataran tertentu.

Peter Newmark (1988) juga memperkenalkan istilah pemadanan dengan *semantic translation* dan *communicative translation*. Pada terjemahan semantik, hasil terjemahannya berorientasi pada struktur semantik dan sintaksis bahasa sumber dan sedapat mungkin mempertahankan panjang kalimat, posisi klausa dan posisi kata. Sedangkan pada terjemahan komunikatif berorientasi pada bagaimana pengaruh teks terhadap pembaca teks sasaran. Karakteristik formal bahasa sumber dengan mudah dikorbankan (Suryawinata, 2003: 54-55).

Berbeda lagi dengan Julian House dalam Shuttleworth dan Cowie (1997: 33) yang memperkenalkan istilah *overt translation* dan *covert translation*. Dalam *overt translation* pembaca teks sasaran tidak disapa secara langsung dan oleh karena itu penerjemah tidak perlu berusaha untuk mereproduksi ‘teks asli yang kedua’. Hal ini dikarenakan pada *overt translation* hasil terjemahan harus seperti terjemahan (*must overtly be a translation*). Contoh: pada pidato politik dan khutbah Sebaliknya malah pada *covert translation* adalah menghasilkan terjemahan yang diusahakan bersifat sepadan secara fungsional (*functionally equivalent*) dengan teks bahasa sumber. Vinay dan Darbelnet (1995: 255) memandang bahwa penerjemahan yang berorientasi pada kesepadanan dapat dikatakan sebagai suatu prosedur yang mengadopsi situasi yang ada pada bahasa sumber, tetapi menggunakan kata atau istilah yang lain dalam bahasa sasaran. Kedua pakar ini juga menyarankan bahwa prosedur semacam ini dapat diterapkan selama proses penerjemahan. Dalam mempertahankan gaya dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Menurut mereka, kesepadanan adalah suatu metode ideal dimana seorang penerjemah harus berhubungan langsung dengan teks yang bermuatan dengan peribahasa, idiom, ekspresi klise, frase nomina atau adjectiva, dan onomatopei binatang.

Kedua pakar ini menyimpulkan bahwa “*the need for creating equivalences arises from the situation, and it is in the situation of the*

*SL text that translators have to look for a solution. If the semantic equivalent of an expression in the SL text is quoted in a dictionary or a glossary, it is not enough, and it does not guarantee a successful translation”.*

Koller (dalam Munday, 2001: 47) membagi kesepadanan suatu teks dapat dilihat dalam lima kategori sebagai berikut:

1. Kesepadanan Denotatif (*Denotative Equivalence*) yang berhubungan dengan adanya muatan ekstralinguistik suatu teks yang mengarah pada faktor-faktor tekstualnya (leksis)
2. Kesepadanan Konotatif (*Connotative Equivalence*) yang berhubungan dengan pilihan kata secara leksikal, terutama yang berkaitan dengan kata yang mempunyai kedekatan sinonim. Koller juga menyebut kesepadanan ini “*stylistic equivalence*”.
3. Kesepadanan Normatif Teks (*Text-Normative Equivalence*) yang berkaitan dengan jenis-jenis teks yang akan diterjemahkan dengan cara mendeskripsikan dan menghubungkan pola penggunaan antara 2 bahasa dengan menggunakan analisis fungsi teks.
4. Kesepadanan Pragmatik (*Pragmatic Equivalence*) yaitu kesepadanan yang berorientasi pada penerima pesan atau teks dengan menganalisis kondisi yang ada untuk di terapkan pada suatu keadaan penerima/masyarakat tertentu. Koller menyebutnya juga dengan “*communicative equivalence*”, sedangkan Nida menyebut dengan “*dynamic equivalence*”.

5. Kesepadanan Formal (*Formal Equivalence*) yaitu yang dikaitkan dengan bentuk dan keindahan bahasa pada suatu teks, yang termasuk didalamnya adalah permainan kata-kata dan ciri-ciri gaya bahasa tertentu.

Mona Baker dalam Leonardi (2000) menyatakan bahwa kesepadanan dapat dicapai pada beberapa tingkatan yang berbeda, yang berhubungan dengan proses penerjemahan yang termasuk didalamnya adalah hal-hal yang mencakup perbedaan aspek dalam penerjemahan yang menggabungkan antara pendekatan linguistik dan komunikatif. Hal tersebut dapat diketahui dari:

1. Kesepadanan yang terjadi pada tingkatan kata atau diatas tingkatan kata ketika menerjemahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Baker menyatakan bahwa pada pendekatan penerjemahan *bottom-up*, kesepadanan pada tingkat kata adalah unsur pertama yang dijadikan pertimbangan oleh penerjemah. Hal tersebut memang terjadi ketika seorang penerjemah mulai menganalisa bahasa sumber pada tingkat kata untuk menemukan kesepadanan istilah secara langsung dalam bahasa sasaran. Baker kemudian memberikan definisi bahwa istilah 'kata' bisa memberikan arti yang berbeda pada bahasa lain, dan mungkin sebuah kata dalam bahasa lain bisa menjadi unit yang lebih kompleks atau morfem. Ini berarti bahwa penerjemah harus memperhatikan berbagai



macam faktor dalam menerjemahkan kata itu sendiri yang mungkin hal tersebut berhubungan dengan jumlah, gender ataupun tenses.

2. Kesepadanan Gramatikal (*Grammatical Equivalence*) adalah ketika mengacu pada perbedaan kategori secara gramatika antar bahasa. Baker menyatakan bahwa kaidah gramatika bervariasi antar bahasa dan hal ini dapat menjadikan masalah apabila berhubungan secara langsung dengan gramatika bahasa sasaran. Dan pada kenyataannya perbedaan yang terjadi secara struktur gramatika pada bahasa sumber dan bahasa sasaran dapat mengakibatkan perubahan yang luar biasa dalam penyampaian informasi. Hal ini mengharuskan penerjemah untuk dapat melakukan penambahan atau pengurangan informasi pada bahasa sasaran yang dikarenakan oleh kurangnya perangkat gramatika pada bahasa sasaran. Diantara perangkat gramatika yang mengakibatkan masalah dalam penerjemahan termasuk di dalamnya adalah jumlah, tenses, keadaan, kualitas suara, orang dan gender.
3. Kesepadanan Tekstual (*Textual Equivalence*) adalah ketika mengacu pada kesepadanan antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran yang dihubungkan dengan kesepadanan informasi dan kohesi. Tekstur adalah karakteristik yang paling penting karena memberikan pedoman yang berguna dalam pemahaman dan penganalisaan bahasa sumber yang nantinya penerjemah dapat menjadikannya sebagai alat bantu dalam menghasilkan suatu teks

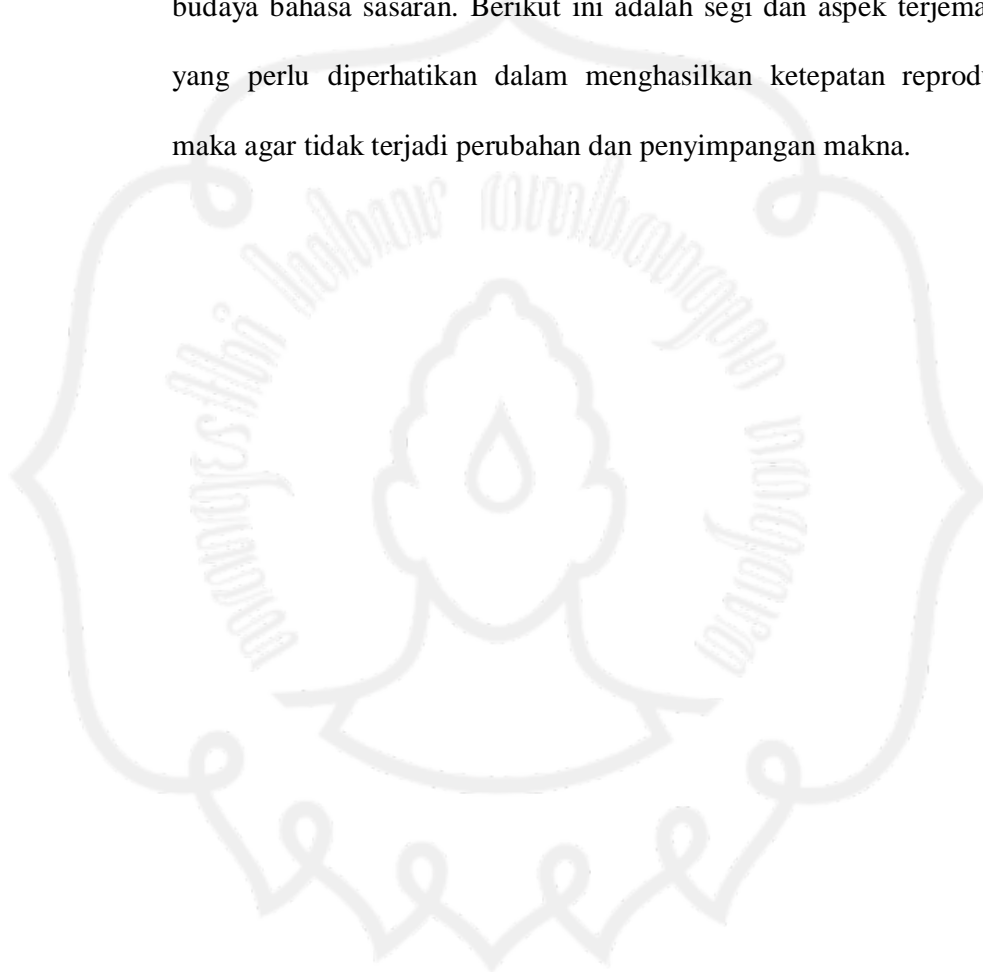
yang kohesif dan koheren untuk pembaca bahasa sasaran dalam konteks tertentu (spesifik) Hal ini juga tergantung pada keputusan penerjemah apakah dia mempertahankan bentuk kohesif dan koheren suatu teks bahasa sumber atau tidak, karena keputusannya nantiya akan dihadapkan pada tiga faktor utama yaitu: (1) pembaca/pendengar bahasa sasaran, (2) tujuan penerjemahan dan (3) tipe teks.

4. Kesepadanan Pragmatik (*Pragmatic Equivalence*) adalah mengacu pada implikatur dan strategi penghindaran (*strategy of avoidance*) selama proses penerjemahan, karena pada implikatur bukan hanya apa yang dikatakan secara eksplisit tapi lebih ke implisit. Untuk itu seorang penerjemah harus mengetahui makna secara implisit untuk mendapatkan pesan yang disampaikan pada bahasa sumber. Tugas seorang penerjemah adalah mengungkapkan kembali maksud pengarang di dalam budaya bahasa sasaran sedemikian rupa yang memungkinkan pembaca bahasa sasaran memahami dengan jelas.

## **6. Penilaian Kualitas Terjemahan**

Rochayah Machali (2000) mengatakan bahwa penilaian terjemahan sangat penting. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yaitu: (1) untuk menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktek, (2) untuk kepentingan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemah terutama apabila kita menilai beberapa versi teks bahasa sasaran yang dihasilkan dari teks bahasa sumber yang sama. Untuk itu

hal yang perlu diperhatikan adalah adanya ketepatan pepadanan pada aspek baik semantik, linguistik maupun pragmatik. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah tidak terjadinya distorsi makna yang dihasilkan serta faktor keterbacaan dan keberterimaan makna pada budaya bahasa sasaran. Berikut ini adalah segi dan aspek terjemahan yang perlu diperhatikan dalam menghasilkan ketepatan reproduksi maka agar tidak terjadi perubahan dan penyimpangan makna.



Segi dan Aspek	Kriteria
<p>Ketepatan reproduksi makna</p> <p>1 Aspek linguistis</p> <p>(a). Transposisi</p> <p>(b). Modulasi</p> <p>(c). Leksikon (kosakata)</p> <p>(d). Idiom</p> <p>2. Aspek Semantis</p> <p>(a). Makna referensial</p> <p>(b). Makna Interpersonal yang mencakup:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- gaya bahasa</li> <li>- aspek interpersonal lain, misalnya konotatif atau denotative.</li> </ul> <p>3. Aspek Pragmatis</p> <p>(a). Pemandangan jenis teks (termasuk maksud dan tujuan penulis)</p> <p>(b). Keruntutan makna pada tataran kalimat dengan tataran teks</p>	<p>Benar, jelas dan wajar</p> <p>Menyimpang? (lokal/total)</p> <p>Berubah? (lokal/total)</p> <p>Menyimpang? (Lokal/total)</p> <p>Tidak runtut? (Lokal/total)</p>
B. Kewajaran ungkapan (dalam arti kaku)	Wajar dan/atau Harfiah?
C. Peristilahan	Benar, baku, jelas
D. Ejaan benar dan Baku	Benar dan baku

**Bagan 3. Penilaian Rochayah Machali (2000: 116-117)**

Keterangan Bagan 4:

- a. 'lokal' maksudnya menyangkut beberapa kalimat dalam perbandingannya dengan jumlah kalimat seluruh teks (prosentase)
- b. 'total' maksudnya menyangkut 75% atau lebih bila dibandingkan dengan jumlah kalimat seluruh teks
- c. Runtut maksudnya sesuai/cocok dalam hal makna
- d. Wajar artinya alami, tidak kaku (suatu penerjemahan yang harfiah bisa kaku/wajar bisa juga tidak)
- e. 'Penyimpangan' selalu menyiratkan kesalahan, dan tidak demikian halnya untuk 'perubahan' (misalnya perubahan gaya).

Nababan (2003: 86) menyatakan bahwa penelitian terhadap kualitas terjemahan terfokus pada tiga hal pokok: (1) ketepatan pengalihan pesan, (2) ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, dan (3) kealamiahannya bahasa terjemahan. Ketiga fokus itu pada dasarnya lebih tepat dikaitkan dengan pengevaluasian terjemahan karya ilmiah bukan karya sastra. Untuk menilai kesepadanan, penulis akan menggunakan penilaian tingkat keakuratan dan keberterimaan. Dalam menilai *accuracy* dapat dilihat apakah pesan sudah tersampaikan dengan baik atau belum. Menurut Shuttleworth dan Cowie, "*accuracy is a term used in translation matches its original*". Penulis akan menggunakan modifikasi antara *accuracy-rating instrument* seperti yang ditawarkan oleh Nagao, Tsuiji, dan Nakamura dalam Nababan (2004: 61-62) yang mempunyai skala instrumen 1-4 :

Skala	Indikator
1	Isi kalimat Bsu secara akurat tersampaikan ke dalam kalimat Bsa. Kalimat hasil terjemahan terasa jelas bagi penilai dan tidak diperlukan penulisan kembali ( <i>rewriting</i> )
2	Isi kalimat Bsu secara akurat tersampaikan ke dalam kalimat Bsa. Kalimat terjemahan bisa dengan jelas dipahami oleh penilai, tetapi penulisan kembali dan perubahan susunan kata diperlukan.
3	Isi kalimat Bsu tidak secara akurat tersampaikan ke dalam Bsa. Ditemukan beberapa masalah dalam penilaian butir-butir kata dan hubungan antar frasa, klausa, dan elemen-elemen kalimat
4	Kalimat Bsu sama sekali tidak diterjemahkan ke dalam kalimat Bsa, yaitu sengaja dihilangkan.

**Bagan 4: Accuracy-Rating Instrument dari Nagao, Tsuiji, dan Nakamura dalam Nababan (2004: 61-62)**

Untuk menilai tingkat keberterimaan, yang dijadikan tolok ukur apakah teks tersebut dapat diterima dan dipahami maksudnya oleh pembaca. Sebagaimana dinyatakan oleh Renkema (dalam Suhud, 2005: 30) bahwa *acceptability requires that a sequence of sentence be acceptable to the intended audience in order to qualify as a text*. Keberterimaan suatu teks berkaitan dengan sikap pembaca teks. Pembaca teks akan berusaha memahami maksud teks melalui kalimat-kalimat yang membentuknya. Dalam usaha memahami maksud teks, pembaca akan berusaha memahami makna yang terkandung dalam kalimat-kalimatnya, kemudian pembaca akan menghubungkan pengertian-pengertian kalimat serta mengaitkannya dengan konteks situasi yang melingkupi teks tersebut, dalam hal ini yang terpenting adalah keberterimaan penggunaan istilah. Apabila pengertian-pengertian kalimat yang membentuk teks tidak saling berhubungan, atau

tidak menunjukkan adanya kesinambungan, pembaca akan mengalami kesulitan dalam memahami maksud teks. Dengan kata lain bahwa teks tersebut tidak berterima. Oleh sebab itu, aspek keberterimaan suatu teks akan ditentukan oleh kelogisan rangkaian kalimat pembentuk teks yang dalam hal ini berhubungan dengan kohesi dan koherensi dalam teks itu sendiri. Aspek kohesi akan memudahkan pembaca memahami hubungan kalimat-kalimat pembentuk teks dari segi bentuk, sedangkan aspek koherensi akan memudahkan pembaca memahami keterkaitan pengertian kalimat-kalimat tersebut, serta keterkaitannya dengan konteks situasinya. Untuk lebih memudahkan dalam mengevaluasi hasil terjemahan yang menunjukkan adanya keakuratan dan keberterimaan, peneliti di sini memodifikasi penilaian tingkat keakuratan dari Nagao, Tsuiji dan Nakamura (dalam Nababan, 2004: 61-62) dan Rochayah Machali (2000: 116-117) sebagai berikut:

<b>Kategori</b>	<b>Skala</b>	<b>Indikator</b>
Akurat dan berterima	3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesan disampaikan dengan tepat dalam Bsa yaitu tidak ada kesalahan dalam penyusunannya.</li> <li>2. Pemilihan kata maupun penggunaan istilah tepat pada setiap satuan terjemahannya.</li> <li>3. Terdapat keruntutan /kesesuaian makna dan kewajaran ungkapan</li> </ol>
Kurang akurat dan kurang berterima	2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesan disampaikan dengan kurang tepat dalam Bsa yaitu ada sedikit kesalahan dalam penyusunannya.</li> <li>2. Pemilihan kata maupun penggunaan istilah kurang tepat pada setiap satuan terjemahannya.</li> <li>3. Makna yang dihasilkan kurang runtut/kurang sesuai dan terjemahannya agak kaku</li> </ol>
Tidak akurat dan tidak berterima	1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pesan yang disampaikan ke dalam Bsa tidak tepat yaitu banyak dijumpai kesalahan dalam penyusunannya.</li> <li>2. Pemilihan kata maupun penggunaan istilah tidak tepat.</li> <li>3. Makna yang dihasilkan tidak runtut/tidak sesuai dan terjemahannya tidak wajar dan nampak kaku</li> </ol>

**Bagan 5: Kategori Penilaian Tingkat Keakuratan dan Keberterimaan (Modifikasi dari Nagao, Tsuiji, Nakamura dan Machali)**

Selanjutnya Nababan (2004: 61) juga menilai kualitas terjemahan dari sudut pandang keterbacaan. Istilah keterbacaan digunakan dalam bidang penerjemahan karena setiap kegiatan menerjemahkan tidak bisa lepas dari kegiatan membaca. Dalam konteks penerjemahan, istilah keterbacaan itu pada dasarnya tidak hanya menyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran. Hal itu sesuai dengan hakekat



dari setiap proses penerjemahan yang memang selalu melibatkan kedua bahasa sekaligus. Pemahaman yang baik terhadap konsep keterbacaan akan sangat membantu penerjemah dalam melakukan tugasnya. Menurut Sakri (dalam Nababan, 2003: 62) keterbacaan atau *readability* adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Keterlibatan pembaca dalam menentukan tingkat keterbacaan suatu teks merupakan unsur tambahan yang sangat penting pada faktor-faktor kebahasaan. Setiap teks yang dihasilkan adalah untuk dibaca, dan dengan demikian secara otomatis teks itu melibatkan pembaca. Adapun penilaian untuk mengetahui tingkat keterbacaan adalah sebagai berikut:

<b>Kategori</b>	<b>Skala</b>	<b>Indikator</b>
Keterbacaan sangat Mudah	4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalimat-kalimat yang digunakan efektif</li> <li>2. Terdapat istilah-istilah bidang kesehatan yang tetap dipertahankan.</li> <li>3. Tidak terpengaruh oleh bahasa sumber.</li> </ol>
Keterbacaan Mudah	3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalimat-kalimat yang digunakan cukup efektif</li> <li>2. Terdapat istilah-istilah bidang kesehatan yang tetap dipertahankan</li> <li>3. Sebagian besar terpengaruh oleh bahasa sumber</li> </ol>
Keterbacaan Sulit	2	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalimat-kalimat yang digunakan kurang efektif</li> <li>2. Terdapat istilah-istilah bidang kesehatan yang masih dibutuhkan untuk diprafrasa.</li> <li>3. Sebagian besar masih dipengaruhi oleh bahasa sumber (BSU)</li> </ol>
Keterbacaan sangat Sulit	1	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kalimat-kalimat yang digunakan tidak efektif dan bersifat ambigu.</li> <li>2. Terdapat istilah-istilah bidang kesehatan yang diterjemahkan secara literal.</li> <li>3. Sangat terpengaruh oleh bahasa sumber.</li> </ol>

**Bagan 6: Kategori Penilaian Tingkat Keterbacaan ( Modifikasi Peneliti)**

## 7. Teknik Penerjemahan

Menurut Collins Cobuild English Dictionary (2001: 1602) ): *A technique is (1) a particular method of doing an activity usually a method that involves practical skill”, (2) is skill and ability in an artistic, sporting or other practical activity that develop through training and practice”*. Dari keterangan di atas Machali (2000: 77)

menyimpulkan bahwa terdapat 2 hal penting yaitu: (1) teknik adalah hal yang bersifat praktis; (2) teknik diberlakukan dalam tugas tertentu. Jadi teknik disini mencakup hal-hal yang bersifat praktis dan dapat dikembangkan melalui pelatihan dan juga praktek (dalam hal ini adalah penerjemahan). Teknik penerjemahan akan lebih banyak berkaitan dengan langkah praktis dan pemecahan masalah.

Menurut Molina dan Albir dalam Meta XLVII, 2002 menegaskan bahwa teknik penerjemahan meliputi:

- Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik ini adalah bertujuan untuk mengganti unsur budaya pada bahasa sumber ke dalam budaya bahasa sasaran.

Contoh: *baseball* (English) menjadi *futbol* (Spanish)

- Amplifikasi (*Amplification*)

Teknik penerjemahan yang mengungkapkan pesan secara eksplisit atau memparafrasa suatu informasi yang implisit dalam bahasa sumber.

Contoh: *Ramadan* (Arabic) diparafrase menjadi *Bulan puasa kaum muslim*

- Peminjaman (*Borrowing*)

Teknik menerjemahkan dimana penerjemah meminjam kata atau ungkapan dari bahasa sumber, baik sebagai peminjaman murni (*pure borrowing*) atau peminjaman yang sudah dinaturalisasikan (*naturalized borrowing*).

Contoh: *Harddisk* menjadi *Harddisk* (*pure borrowing*)

*Computer* menjadi *komputer* (*naturalized borrowing*)

- Calque (*Calque*)

Teknik ini merujuk pada penerjemahan secara literal, baik kata maupun frasa dari bahasa sumber.

Contoh: *Normal school* (English) menjadi *Ecole normale* (French)

- Kompensasi (*Compensation*)

Teknik penerjemahan dimana penerjemah memperkenalkan unsur-unsur pesan atau informasi atau pengaruh stilistika teks bahasa sumber ditempat lain dalam teks bahasa sasaran.

- Deskripsi (*Description*)

Teknik ini diterapkan untuk menggantikan sebuah istilah atau ungkapan dengan deskripsi baik dalam bentuk maupun fungsinya.

Contoh: *Pannetone* (Italian) menjadi *Traditional Italian cake eaten on New Years' eve* (English)

- Kreasi discursive (*Discursive Creation*)

Teknik ini dimaksudkan untuk menampilkan kesepadanan sementara yang tidak terduga atau keluar konteks. Teknik ini biasanya dipakai dalam menerjemahkan judul buku atau judul film.

- Pemadanan yang lazim (*Established Equivalent*)

Lebih cenderung untuk menggunakan istilah atau ekspresi yang sudah dikenal (baik di dalam kamus atau penggunaan bahasa sehari-hari). Teknik ini mirip dengan penerjemahan secara harfiah.

- Generalisasi (*Generalization*)

Teknik ini lebih cenderung menggunakan istilah yang lebih umum atau lebih netral.

Contoh: *guichet, fenetre, devanture* (French) menjadi *window* (English) (subordinate ke superordinat)

- Amplifikasi linguistik (*Linguistic Amplification*)

Teknik ini digunakan untuk menambah unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran. Teknik ini biasanya dipakai dalam *consecutive interpreting* (pengalihbahasaan secara konsekutif) atau *dubbing* (sulih suara)

- Kompresi linguistik (*Linguistic Compression*)

Merupakan teknik penerjemahan dengan cara mensintesa unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa sasaran yang biasanya diterapkan penerjemah dalam pengalihbahasaan secara simultan (*simultaneous interpreting*) dan penerjemahan teks film (*sub-titling*).

- Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Merupakan teknik menerjemahkan sebuah kata atau ekspresi kata per kata.

- Modulasi (*Modulation*)

Merupakan teknik penerjemahan dimana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan bahasa sumber.

Contoh: *I cut my finger* (English) menjadi *Jariku teriris*

- Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik ini lebih memfokuskan pada penggunaan istilah yang lebih konkrit atau persis.

Contoh: *guichet* (French) menjadi *window* (English)  
(superordinat ke subordinat)

- Reduksi (*Reduction*)

Teknik ini lebih memfokuskan pada pemadatan teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Ini juga bisa disebut sebagai kebalikan dari amplifikasi.

Contoh: *Bulan puasa kaum muslim* dipadatkan menjadi *Ramadan* (Arabic)

- Substitusi (*Substitution*)

Teknik ini adalah mengubah unsur-unsur linguistik ke paralinguistik (yang berhubungan dengan intonasi dan isyarat

tubuh) atau sebaliknya. Teknik ini biasanya dipakai dalam pengalibahasaannya secara lisan.

Contoh: Meletakkan tangan di dada diartikan dengan berterimakasih

- Transposisi (*Transposition*)

Teknik ini adalah mengubah kategori gramatikal. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur dan unit.

Contoh: *He will soon be back* (English) menjadi *No tardara en venire* (Spanish). Kata keterangan (adverb) 'soon' pada bahasa Inggris berubah menjadi kata kerja (verb) 'tardar' pada bahasa Spanyol.

- Variasi (*Variation*)

Teknik ini adalah mengubah unsur-unsur linguistik dan paralinguistik yang mempengaruhi variasi linguistik, perubahan tona secara tekstual, gaya bahasa, dialek sosial dan juga dialek geografis. Biasanya teknik ini diterapkan dalam penerjemahan drama.

Contoh: Bsu: *Hello, chicks?*

Bsa: *Halo, cewek?*

## 8. Transposisi

Transposisi merupakan pergeseran bentuk. Catford menyebutnya sebagai 'shift', sedangkan Vinay dan Dabelnet dalam

Newmark (1988: 85) menyebutnya sebagai '*transposition*'. Pergeseran bentuk adalah suatu teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Rochayah Machali (2000) dan Peter Newmark (1988) membagi empat jenis pergeseran bentuk yaitu:

1. Pergeseran bentuk wajib dan otomatis yang disebabkan oleh sistem dan kaidah bahasa. Dalam hal ini, penerjemah tidak mempunyai pilihan lain selain melakukannya.

Contoh: *a pair of trousers* menjadi *sebuah celana*

*beautiful woman* menjadi *wanita (yang) cantik*

2. Pergeseran yang dilakukan apabila suatu struktur gramatikal dalam bahasa sumber tidak ada dalam bahasa sasaran

Contoh: Bsu: *Buku itu harus kita bawa*

Bsa: *We must bring the book*

3. Pergeseran yang dilakukan karena alasan kewajaran ungkapan; kadang-kadang, sekalipun dimungkinkan adanya terjemahan harfiah menurut struktur gramatikal, padanannya tidak wajar atau kaku dalam bahasa sasaran.

Contoh: Bsu: .... *to train intellectual men for the pursuits of an intellectual life*

Bsa: .... *untuk melatih para intelektual untuk mengejar kehidupan intelektual*



4. Pergeseran yang dilakukan untuk mengisi kerumpangan kosakata (termasuk perangkat tekstual seperti /lah/, /-pun/ dalam Bahasa Indonesia) dengan menggunakan struktur gramatikal.

Contoh: Bsu: Perjanjian inilah yang diacu

Bsa: It is this agreement which is referred to

Lebih lanjut Catford (dalam Munday, 2001: 60) membagi pergeseran ini menjadi: (1). *Shift of level* dan (2). *Shift of Category*.

- Pada *level shift* bahwa pergeseran yang terjadi secara gramatikal dalam Bsu menjadi leksikal pada Bsa, atau pada bahasa Perancis yang bersifat *conditional sentence* menjadi hanya sebagai makna leksikal (makna harfiah) saja dalam Bahasa Inggris. Contoh: '*trois tourists auraient ete tues*' (lit: *three tourists would have been killed*) menjadi '*three tourists have been reported killed*'.
- Pada *category shift*, Catford membaginya lagi dalam 4 jenis kategori, yaitu:

#### 1. *Structural Shift*

Pergeseran jenis ini adalah bentuk yang paling sering dan sangat lazim terjadi karena berhubungan dengan pergeseran pada struktur gramatika. Contoh: dalam Bahasa Spanyol struktur gramatika seperti: *indirect object pronoun+verb+subject noun structure* yaitu pada kalimat '*me gusta el jazz*' diterjemahkan menjadi *subject pronoun+verb+*

*direct object structure* dalam bahasa Inggris seperti dalam kalimat *'I like jazz'*.

## 2. *Class Shift*

Pergeseran jenis ini melibatkan pergeseran yang berhubungan dengan kelas kata (*part of speech*) dari Bsu ke Bsa nya. Contoh: pada Bahasa Inggris frase *'a medical student'*. Kata *'medical'* berfungsi *premodifying adjective* diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis menjadi frasa *'un etudiant en medecine'*, kata *'en medecine'* berfungsi sebagai *adverbial qualifying phrase*.

## 3. *Unit shift atau rank shift*

Pergeseran jenis ketiga ini yaitu terjadinya pergeseran dimana padanan terjemahan antara Bsu dan Bsa mengalami pergeseran tataran (*rank*). *Rank* disini mengarah pada unit hirarkial linguistik yaitu pada kalimat, klausa, kata, sampai pada morfem.

## 4. *Intra-system shift*

Pergeseran jenis ini terjadi karena adanya kesesuaian sistem yang hampir sama (*corresponding system*) yang dimiliki oleh Bsu dan Bsa nya, tetapi hal tersebut akan berpengaruh pada sejumlah istilah yang tidak sesuai dengan sistem yang ada pada Bsa. Contoh: Seperti pada penggunaan angka (*number*) dan penggunaan artikel (*article*) pada Bahasa Inggris dan Perancis.

Walaupun kedua bahasa tersebut mempunyai sistem yang sama pada perujukan *number* dan *article*, tetapi keduanya tidak selalu sesuai. Seperti pada kata '*advice*' (Inggris) yang berbentuk tunggal menjadi '*des conseil*' yang berbentuk jamak dalam bahasa Perancis. Sedangkan bentuk *definite article* pada bahasa Perancis pada kalimat '*Il a la jambe cassee*' mempunyai kesesuaian bentuk dengan *indefinite article* '*a*' pada bahasa Inggris yaitu '*He has a broken leg*'

Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Mohammad

Q. R. Al-Zoubi dan Ali Rasheed Al-Hassnawi (2001) bahwa :

“Shifts are all the mandatory actions of the translator (those dictated by the structural discrepancies between the two language systems involved in this process) and the optional ones (those dictated by the his personal and stylistic preferences) to which he resorts consciously for the purpose of natural and communicative rendition of an SL text into another language”

“Shift' should be redefined positively as the consequence of the translator's effort to establish translation equivalence (TE) between two different language-systems: that of the SL and that of the TL. Psychologically, the occurrence of these shifts reflects the translator's awareness of the linguistic and non-linguistic discrepancies between the SL and TL. In this sense, shifts can be defined as problem-solving strategies adopted consciously to minimize the inevitable loss of meaning when rendering a text from one language into another.

Hanya saja kedua pakar ini lebih menekankan lagi pada tujuan terjemahan agar nampak lebih alami dan komunikatif. Dan terjadinya pergeseran tersebut haruslah mempunyai tujuan untuk mencari

padanan yang paling dekat dengan bahasa sasaran. Seorang penerjemah harus paham bahwa pergeseran yang dia lakukan dapat menjadi suatu strategi dalam pemecahan masalah tanpa harus melakukan penghilangan informasi yang dapat mengakibatkan tidak tersampainya makna dalam bahasa sasaran.

## 9. Modulasi

Menurut Vinay dan Dabelnet dalam Newmark (1988) modulasi adalah '*a variation through a change of view point, of perspective and very often a category of thought*'. Dikatakan disini bahwa dalam modulasi terjadi perubahan sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan bahasa sumber.

Newmark dalam Rochayah Machali berpandangan sendiri bahwa modulasi dibagi menjadi (1) modulasi wajib dan (2) modulasi bebas. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa sehingga perlu dimunculkan. Hal ini bisa dikarenakan oleh:

- a. Adanya pasangan kata dalam Bsu yang salah satunya saja ada padananya dalam Bsa.

Contoh: kata *lessor* dan *lessee* dalam bahasa Inggris. Biasanya kata *lessee* diterjemahkan sebagai penyewa tetapi padanan untuk kata *lessor* tidak ada.

Maka, padanannya dapat dicari dengan mengubah sudut pandanganya atau dicari kebalikannya: 'Orang/pihak yang menyewakan atau pemberi sewa'

- b. Struktur aktif dalam Bsu menjadi pasif dalam Bsa atau sebaliknya

Contoh: Bsu: The problem is hard to solve

Bsa: Masalah itu sukar untuk dipecahkan

- c. Struktur subyek yang dibelah dalam bahasa Indonesia perlu modulasi dengan menyatukannya dalam bahasa Inggris

Contoh: Bsu: Buku tersebut telah disahkan penggunaannya oleh

Dikti

Bsa: The use of the book has been approved by Dikti

- d. Modulasi yang dilakukan karena sebagian aspek maknanya dalam bsu dapat diungkapkan dalam Bsa, yaitu dari makna yang bernuansa khusus ke umum.

Contoh: *Society*: masyarakat (hubungan sosialnya)

*Community*: masyarakat (kelompok orangnya)

Jadi kata bernuansa khusus dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi kata bernuansa umum dalam bahasa Indonesia.

Modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan non-linguistik, misalnya memperjelas makna, menimbulkan kesetialian dalam bahasa sasaran, mencari padanan yang terasa alami dalam bahasa sasaran dan sebagainya. Misalnya:

- a. Menyatakan secara tersurat dalam Bsa apa yang tersirat dalam Bsu:

Contoh: Bsu: *Environmental degradation*

Bsa: Penurunan mutu lingkungan (konsep mutu tersirat dalam Bsu)

Dalam penerjemahan gejala seperti ini disebut juga eksplisitasi.

Namun gejala ekplitasi seperti ini dapat juga terjadi sebaliknya,

misalnya:

Bsu: These conflicts, which more often than not have regional causes....

Bsa: Konflik-konflik ini yang lebih sering disebabkan oleh sebab-sebab regional (penerjemah tidak menerjemahkan kata-kata *than not*).

- b. Frasa preposional sebab akibat dalam Bsu menjadi klausa sebab akibat dalam Bsa.

Contoh: Bsu: *We all suffer from the consequences of environmental degradation.*

Bsa: Kita semua menderita karena (adanya) penurunan mutu lingkungan

- c. Bentuk negatif ganda dalam Bsu menjadi positif dalam Bsa

Contoh: Bsu: *conflicts are bound to occur*

Bsa: Konflik militer tak urung terjadi juga

Sementara menurut Gerad Hardin dan Gynthia Picot dalam Marouane

Zakhir (2008) menjelaskan bahwa modulasi adalah “*a change in point*

*of view that allows us to express the same phenomenon in a different way*". Hal ini mengarah pada prosedur penerjemahan semantik-pragmatik yang mengubah sudut pandang dan konsep kognitif.

## 10. Penerjemahan Bidang Kesehatan

### - Karakteristik Teks Kesehatan

Pada dasarnya teks kesehatan hampir sama dengan teks ilmiah lainnya yang mengikuti cara penyajian yang naratif, deskriptif, ekspositoris atau argumentative (kisahan, perian, paparan, bahasan). Hal ini berbeda dengan teks sastra yang lebih mengandalkan berbagai macam ungkapan yang mengandung ketaksaan, metafora, puitis dls. Berikut ini penulis ingin memaparkan ciri-ciri dan perbedaan antara teks ilmiah secara umum yang didalamnya juga termasuk ciri teks kesehatan dan sastra menurut Al Hasnawi di [www.Translationjournal/aspect/scientific.translation.html](http://www.Translationjournal/aspect/scientific.translation.html) sebagai berikut:

Scientific text	Literary text
Logicity	Lack of argumentative progression
Precision	Vagueness
Reason	Emotion
Truth to particular reality	Truth to the ideal
Generalization	Concretion
Referential meaning	Emotive meaning
Denotation	Connotation
Lexical affixation	Grammatical affixation
Idiomatic expression are rare	Idiomatic affixation are frequent
Use of abbreviation, acronym, and registers	Very few abbreviation, acronym, and registers
Standard expression	Almost all varieties
Use of scientific terminology, specialized items, and formulae	No use of scientific terminology or formulae
No use of elements of figurative language	Expensive use of figurative language

**Bagan 7: Karakteristik antara *Scientific* dan *Literary Text*  
(Al Hasnawi)**

Sementara itu Wiratno (2003: 6-8) memberikan perbedaan-perbedaan yang ada pada teks ilmiah dan teks non-ilmiah. Menurutnya suatu teks, khususnya, teks ilmiah biasanya berbentuk penceritaan/narasi (*recount/narration*), prosedur (*procedure*), deskripsi (*description*), laporan (*report*), eksplanasi (*explanation*), eksposisi (*exposition*), diskusi (*discussion*), atau artikel ilmiah. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa pada karya ilmiah, mungkin akan ditemukan campuran dari berbagai bentuk teks. Sebagai ilustrasi, laporan penelitian mungkin akan berbentuk prosedur pada langkah-langkah penelitian yang disampaikan pada bab metodologi,



eksplanasi dan komparasi pada bab analisis. Demikian pula pada *paper*, mungkin akan ditemukan campuran antara deskripsi, eskplanasi, prosedur dan narasi, meskipun bentuk dasarnya adalah ekposisi atau diskusi. Dengan melihat kecenderungan-kecenderungan yang ada maka secara garis besar teks ilmiah dapat dibedakan dengan teks non ilmiah dengan adanya perbedaan-perbedaan sebagai berikut:

	Teks Ilmiah	Teks Non-Ilmiah
1	Teks ilmiah dalam bahasa Inggris, kecuali narasi, lebih banyak mengandung <i>Present Tense</i> (khususnya <i>Simple Present Tense</i> ). Seperti telah diketahui bahwa <i>Simple Present Tense</i> dapat mengungkapkan kenyataan atau kebenaran umum. Dalam konteks kegunaan inilah <i>Simple Present Tense</i> lebih banyak digunakan pada teks ilmiah bahasa Inggris.	<i>Tenses</i> pada teks non ilmiah lebih bervariasi, sesuai dengan tuntutan situasi pemakaiannya.
2	Teks ilmiah tertentu lebih banyak menggunakan kalimat pasif, karena teks ilmiah lebih mementingkan pokok persoalan yang disajikan ketimbang para pelaku (partisipan) yang terlibat di dalam pokok persoalan.	Kehadiran partisipan pada teks non ilmiah penting, sehingga walaupun bentuk pasif dipakai, partisipan tetap diikutsertakan.
3	Berkaitan dengan ciri no. 2, partisipan pada teks ilmiah biasanya adalah partisipan umum yang bukan manusia.	Partisipan pada teks non ilmiah sebagian besar merupakan partisipan manusia.
4	Teks ilmiah lebih banyak mengandung kalimat deklaratif yang berfungsi untuk mengungkapkan pernyataan atau menyampaikan berita.	Teks non ilmiah mengandung kalimat yang lebih bervariasi.
5	Teks ilmiah padat akan kata-	Kerumitan teks non ilmiah

	kata leksikal (misalnya kata benda, kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan) bukan kata-kata gramatikal (seperti kata sandang, kata depan, atau kata sambung). Dengan demikian, kerumitan teks ilmiah bersifat leksikal bukan bersifat gramatikal.	bersifat gramatikal
6	Teks ilmiah lebih banyak menggunakan kalimat simpleks daripada kalimat kompleks. Hal ini tidak berarti bahwa kalimat kompleks tidak dimanfaatkan pada teks ilmiah. Kalimat kompleks yang digunakan pada teks ilmiah biasanya merupakan kalimat kompleks yang berhubungan secara hipotaktik bukan secara parataktik.	Teks non ilmiah lebih banyak menggunakan kalimat kompleks yang berhubungan secara parataktik.
7	Teks ilmiah banyak mendayakan nominalisasi (pembedaan) sebagaimana tercermin pada banyaknya penggunaan kata benda atau kelompok kata benda.	Teks non ilmiah tidak terlalu banyak memanfaatkan pembendaan.

**Bagan 8: Karakteristik antara Teks Ilmiah dan Teks Non ilmiah  
(Tri Wiratno, 2003: 6-8)**

Newmark (1988: 152-153) mengkatagorikan penerjemahan ilmiah menjadi 4 macam yaitu: *scientific* (misal: *chambre de congelation*), *workshop level* (misal: *compartiment refrigerateur*), *everyday usage level* (misal: *congelateur*-‘deep freeze’) dan *publicity/sales* (misal: *freezer* (as a *French word*)). Newmark menambahkan lagi untuk menegaskan bahwa skala seperti ini biasanya hanya dipakai hanya dua atau tiga istilah dalam

sedikit bidang saja. Lebih jauh beliau memberikan alternatif lain dalam mengkatagorikan macam gaya bahasa khususnya bahasa ilmiah kesehatan dalam 3 tingkat berikut ini:

(1) Tingkat Akademik. Meliputi bahasa Latin atau Yunani yang berhubungan dengan penelitian yang bersifat akademik.

Misal: *'phlegmasia alba dolens'*

(2) Tingkat profesional. Hal ini berhubungan dengan istilah formal yang sering digunakan oleh para ahli. Misal: *'epidemic parotitis'*, *'varicella'*, *'tetanus'*

(3) Tingkat populer. Hal ini berhubungan dengan kosakata orang awam yang diambil dari istilah alternatif yang lebih umum.

Misal: *'mumps'*, *'chicken-pox'*, *'stroke'*, *'scarlet fever'*.

Selanjutnya penulis memaparkan karakteristik lain dalam lingkup teks kesehatan, yaitu :

### **1. Lugas, Logis dan Runtut**

Adalah Peter Newmark yang disebut sebagai *"Pioneering theoretician in scientific translation"*. Dalam wawancaranya dengan seorang dokter yang juga seorang penerjemah bernama David Shea dari University of Las Palmas de Gran Canaria Spain pada Desember 2004 dalam [www.Medtrad.org/panacea.html](http://www.Medtrad.org/panacea.html) bahwa Peter Newmark pernah menulis article pada sebuah jurnal *"The Linguist"* mengatakan bahwa *' .... a variety of translation and linguistics topics,*

*including ethics, aesthetics and medicine*'. Dalam pandangan beliau yang lain (khususnya penerjemahan dalam bidang medis) mengatakan bahwa *'I believe that thinking is the basic element in language and written language arises directly in thinking' ..... so medical language comes from thinking not speaking*'. Menurut beliau dalam *'The Linguist'* *'translation is not merely a dualistic process. It has to take account of five medial factors: ethics, reality, logic, 'pure language' and aesthetics, of which only aesthetics is not exclusively universal*'. Bahwa yang dimaksud beliau disini *ethics* adalah yang paling penting pada penerjemahan teks medis karena penerjemah tidak hanya menerjemahkan teks secara akurat tetapi juga produk terjemahannya tidak melukai atau malah bisa membunuh pasien. Penerjemah harus mempunyai akses ke ahli medis atau mengecek aspek medis dalam penerjemahan. Dalam hal ini yang lebih ditekankan adalah hal yang sedang terjadi dan tidak hanya berpijak pada cara bahasa itu dideskripsikan. Pada penerjemahan medis atau penerjemahan yang berhubungan dengan keilmiahan sebuah disiplin ilmu, penerjemah dituntut untuk bisa memvisualisasikan hal yang sedang terjadi. Penerjemah harus yakin bahwa ini adalah realita. *Logic* dalam hal ini berhubungan dengan teks tersebut secara *'sebab-akibat' (causally)* dan *'keadaannya pada saat itu' (temporally)* logis atau dapat diterima.

Hal ini terkait dengan penggunaan kata ‘untuk itu’ dan ‘kemudian’ merujuk pada sesuatu yang sedang terjadi. *Aesthetics* mengacu pada bahwa teks yang anda terjemahkan harus jelas dan padat.

Menurut Suryawinata (2003: 131) penggunaan bahasa Latin dan Yunani kuno didalam dunia IPTEK mempunyai keuntungan khas karena kedua bahasa tersebut telah mati (tidak ada lagi penggunaannya) sehingga keduanya menjadi statis dan tak lagi berubah-ubah. Ini berakibat pada konsistensi kata atau istilah yang telah dibentuk.

Bahasa ilmiah (kesehatan) selain sudah disebutkan diatas harus logis juga harus memiliki ciri langsung atau lugas dan runtut. Yang dimaksud dengan langsung atau lugas adalah hanya mencakup data-data dan kalimat-kalimat yang ada kaitannya dengan topik yang sedang dibicarakan. Cara pembahasan tidak menggunakan isyarat-isyarat yang bisa ditafsirkan lain. Sebagai contoh, teks tentang reproduksi manusia harus secara langsung menjelaskan segala sesuatu yang berkenaan dengan alat reproduksi meskipun untuk sementara masyarakat, cara ini dianggap kurang sopan. Di dalam menyebut alat reproduksi dan proses reproduksi, orang harus secara lugas menyatakannya agar tidak terjadi kesalahan tafsir. Konsep-konsep ini biasanya disajikan dengan istilah-istilah latin yang bersifat netral, tanpa

muatan emosi apa-apa. Yang masuk dalam contoh ini adalah *ovarium, vulva, penis, vagina*, dll. Tentu hal ini akan tidak sopan apabila diterjemahkan dengan bahasa daerah tertentu, Jawa misalnya. Teks ilmiah khususnya teks kesehatan harus runtut di dalam paparannya, baik runtut secara ruang maupun waktu. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat memahami pokok masalah di dalam teks tersebut dan bila keruntutan ini berhubungan dengan penalaran maka hal ini bisa dikatakan logis karena logika adalah ciri utama teks ilmiah terutama teks kesehatan.

Menurut At Latino Medica Consultants dalam ([www.translatemed.com](http://www.translatemed.com)), yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan terjemahan, khususnya bidang kesehatan secara bagus dan terpercaya maka organisasi ini menekankan pada:

Critical translations are characterized by highly specialized language, and thus, require the use of translators with specialized knowledge of the subject matter, not mere generalists in translation. Medical and Life Sciences translations are always critical translations because:

- They use highly specialized language and proficiency that can only be achieved through advanced education or experience.
- A mistake in the translation may result in a life threatening situation (human life or product life).
- Medical and scientific communications can vary substantially according to the group of individuals they address (i.e. scientist vs. general public) and understanding of proper terminology to use with each group (target population) is of utmost importance to properly communicate a message.

Maka mengacu pada pernyataan di atas didapat kesimpulan bahwa penerjemahan teks kesehatan beresiko besar sekali apabila si penerjemah salah mengartikan terminologi yang ada pada teks tersebut yang berakibat fatal sampai pada kematian. Penerjemah pun memang harus yang khusus dan sudah berpengalaman dalam menerjemahkan teks kesehatan, bukan penerjemah umum.

## 2. Register dalam Teks Kesehatan

Ciri khas teks kesehatan adalah dipakainya register. Register adalah istilah-istilah khusus di dalam suatu profesi atau disiplin ilmu tertentu. Menurut Halliday dalam Linda Thomas and Shan Wareing (2007: 97) bahwa register adalah variasi linguistik yang disesuaikan dengan konteks penggunaan bahasa. Ini berarti bahwa bahasa yang digunakan akan berbeda-beda tergantung pada jenis situasi dan jenis media yang digunakan. Sebuah kata mungkin dipakai di dalam banyak cabang ilmu dan artinya pun berbeda-beda. Di dalam bahasa Inggris misalnya, kata '*interest*' berarti '*minat*'. Kata yang sama dapat berarti '*kepentingan*' di dalam dunia politik atau diplomasi, dan berarti '*bunga*' dalam dunia bisnis. Seorang penerjemah ilmiah harus mengenal istilah-istilah khusus ini. Khusus mengenai penerjemahan ilmiah dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, bisa dikatakan di sini bahwa bahasa Indonesia masih sangat kekurangan akan padanan

istilah ilmiah ini. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kita tidak mempunyai konsep tentang kata-kata itu karena konsepnyapun baru ditemukan oleh orang-orang barat (Amerika) sebagai hasil dari jerih payah mereka dalam melakukan penelitian dan usaha penemuan. Sebagai contoh sederhana, pada awalnya kita tidak mempunyai konsep 'computer', 'gen', 'enzym' atau 'oxygen'. Konsep terdekat kita dengan konsep-konsep 'asing' tersebut, tetapi samasekali tidak sama adalah 'mesin hitung', 'keturunan', 'getah', 'udara'. Kita bisa menebak alangkah kacaunya ilmu pengetahuan bila didalam menerjemahkan kita memakai konsep-konsep yang tidak sama tersebut. Oleh karena itu, penerjemah bisa membentuk istilah-istilah baru yang dapat membantu pekerjaannya. Namun demikian tidak boleh dilupakan bahwa ada juga istilah Indonesia asli yang bisa digunakan untuk menerjemahkan istilah bahasa Inggris, misalnya "pemadatan" untuk menerjemahkan "condensation".

Sama halnya dengan ciri khas linguistik umum lainnya yang mempunyai prefiks dan sufiks dalam pembentukan suatu makna. Dalam teks kesehatan pun juga terdapat bentuk prefiks dan sufiks yang menjadi terminologi khusus bidang kesehatan. Prefiks terdiri dari satu atau lebih huruf yang terletak pada awal kata. Prefiks diletakkan di awal sebuah kata



kerja (*verb*), kata sifat (*adjective*) atau kata benda (*noun*) untuk memodifikasi arti. Banyak prefiks sering ada pada bahasa medis dan hal ini telah menjadi terminologi tersendiri dalam bidang kesehatan. Berikut adalah contoh prefiks dan sufiks dalam bidang kesehatan yang diambil dari Nursalam (2006: 26-27):

No	Prefix	Meaning	Example
1	a-, an-	Not, without, lack of	Anemia ( lack of blood)
2	Ab-	Away from	Abductor (leading away from)
3	Ad-	To, near, toward	Abductor ( leading forward)
4	Ana-	Up, apart, toward	Anatomy ( to cut away)
5	Ante-	Before	Antecubital (before elbow)
6	Ap-, apo-	Separation from, derived from	Apobiosis (death of a part)
7	Aut-, auto-	Self	Autoanalysis (self analysis)
8	Bi-	Double, two	Biarticulate (double joint)
9	Cata-	Down, under, against	Catabolism (breaking down)
10	Contra-	Opposed	Contralateral (opposite side)
11	De-	From, down	Dehydrate ( remove water from)
12	di-	Two, twice	Dicephalous (two headed)
13	Dys-	Difficult, bad, painful	Dyspnoea (difficult breathing)
14	Endo-	Within	Endocranial (within cranium)
15	Im-, in-	Not	Implant ( insert into)
16	Inter-	Between	Intercostal (between ribs)
17	Micro-	Small	Microbe (small organism)

18	Peri-	Around	Periosteum ( around bone)
19	Poly-	Excessive	Polydipsia (excessive thirst)
20	Post-	After	Postnatal (after birth)
21	Pre-	Before	Preoperative ( before surgery)
22	Re-	Backward	Regurgitation (vomiting)
23	Sub-	Under	Sublingual (under the tongue)

**Bagan 9: Karakteristik Prefiks Bidang Kesehatan  
(Nursalam, 2006: 26-27)**

Sufiks adalah terdiri dari satu huruf atau lebih yang diletakkan di akhir kata dan tidak pernah berdiri sendiri. Sufiks ditambahkan di akhir kata untuk memodifikasi makna. Ada dua aturan umum untuk pembentukan sufiks yaitu:

1. Sufiks yang terdiri dari satu huruf atau lebih yang diletakkan di akhir kata dan tidak pernah berdiri sendiri. Huruf hidup yang terakhir (*the last vowel*) pada suatu kata diubah ke *vowel* yang lain dan *vowel* lain dimasukkan diantara sufiks dan *root* (kata dasar) nya yang dimulai dengan konsonan. Ini disebut *combining vowel*.

Contoh:

*Cardiology* → *study of heart*

Berasal dari: *root* → *cardi* → *heart*

*sufiks* → *-logy* → *study of*

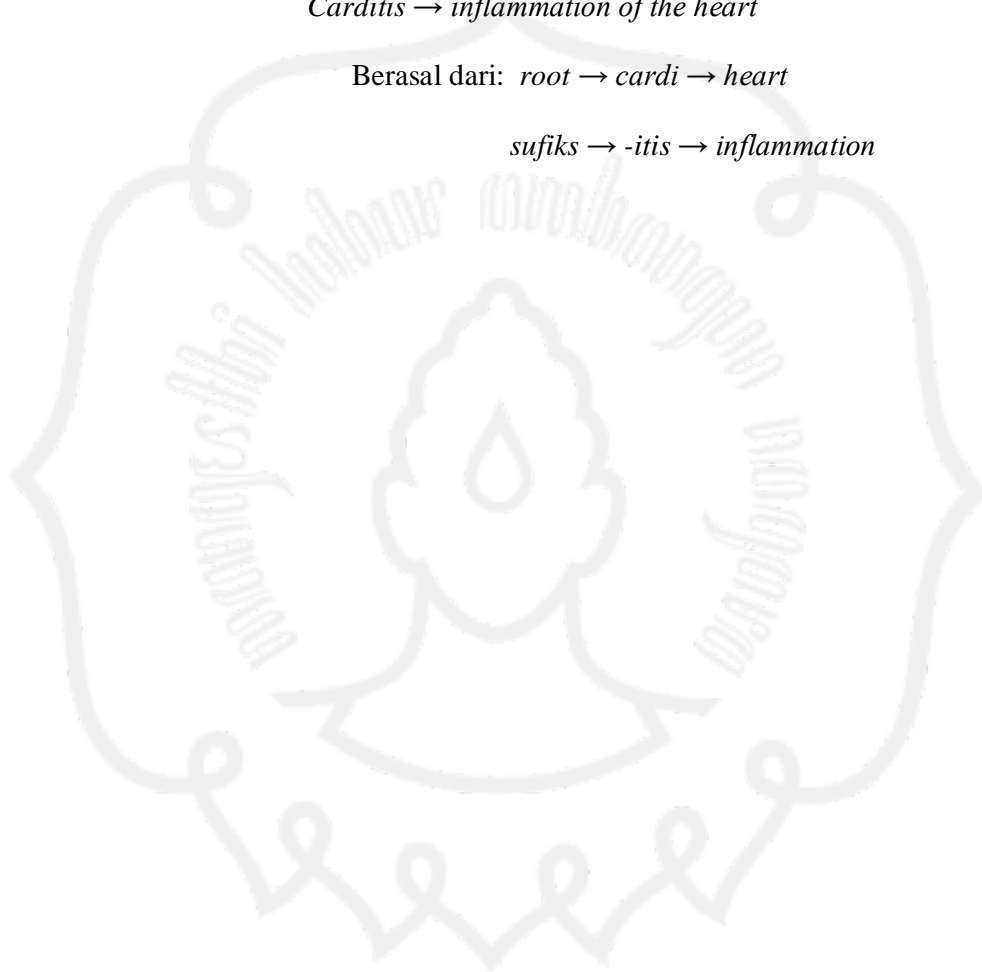
1. Ketika sufiks dimulai dengan *vowel*, maka *vowel* yang terakhir dari *root* (kata dasar) nya dihapus sebelum menambahkan sufiks.

Contoh:

*Carditis* → *inflammation of the heart*

Berasal dari: *root* → *cardi* → *heart*

*sufiks* → *-itis* → *inflammation*



Berikut ini adalah contoh sufiks dalam teks kesehatan:

No	Suffix	Meaning	Examples
1	-al, -ic, -ous, -tic	Pertaining to, relating to	Cardiac (pertaining to the heart) Neural (pertaining to nerve) Delirius (relating to mental disturbance)
2	-algia	Pain	Neuralgia ( pain in nerve)
3	-ate, - ize	Use, subject to	Impregnate (to make pregnant) Visualize ( use imagination)
4	-cele	Proturtion (hernia)	Cystocele (bladder hernia)
5	-centesis	Surgical puncture to remove fluid	Thoracentesis (form a chest cavity)
6	-cyte	Cell	Leukocyte (white blood cell)
7	-ectomy	Cutting out	Lobectomy (of a lobe)
8	-emesis	Vomit	Hyperemesis (excessive vomiting)
9	-form, - oid	Resembling, shaped like	Fusiform (spindle shape)
10	- genesis	Beginning process, origin	Ovoid (egg shape)
11	-ites, -it is	Inflammation	Tympanitis (drumlike swelling of abdomen)
12	-logy	Science, study of	Biology (science of life)
13	-oma	Tumor	Carcinoma (malignant growth)
14	-penia	Deficiency of, lack of	Leukopenia ( white blood cell)
15	-phobia	Abnormal fear of	Photophobia )( of light)
16	-pnea	Breathing	Apnea ( absence of breathing) Dyspnea ( difficult breathing)
17	-ptosis	Prolapse, displacement	Nephrotosis ( prolaps of kidney)
18	-rrhage, -rrhagia	Excessive flow	Hemorrhage ( excessive blood flow)

19	-rrhea	Flow or discharge	Rhinorrhea (nasal discharge)
20	-stomy	Surgical opening	Colostomy (cutting into bladder)
21	-tome	Instrument for	Neurotome (dissecting nerves)
22	-tomy	Cutting or incision	Cytotomy (of urinary bladder)

**Bagan 10: Karakteristik Sufiks Bidang Kesehatan  
(Nursalam, 2006: 28-29)**

### 11. Penelitian yang Relevan

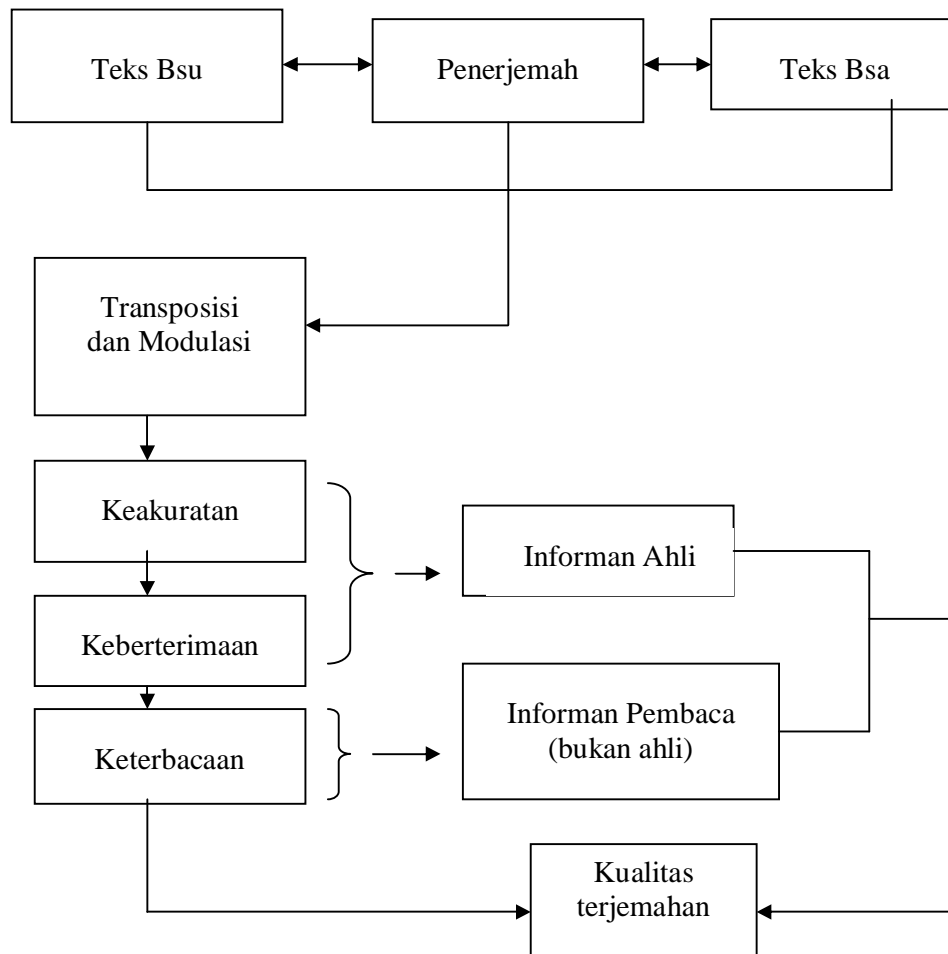
1. Judul: Kesulitan-kesulitan Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh Para Dosen UNS Surakarta yang dilakukan oleh Nunun Tri Widarwati pada 2001 dari UNS Surakarta. Penelitian ini memfokuskan pada kajian tingkat kesulitan dalam menerjemahkan teks dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, khususnya di kalangan Dosen UNS Surakarta. Pada penelitian ini ditemukan terutama mengenai kesulitan-kesulitan yang cukup kompleks bagi para dosen dalam menerjemahkan suatu teks. Kesulitan-kesulitan tersebut adalah berkaitan dengan kesulitan umum, linguistik, non-linguistik, sosial budaya, dan proses pengalihan. Dengan kata lain, penerjemahan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh setiap orang walau sekalipun ia adalah seorang dosen, terutama dosen umum, diluar bidang bahasa atau penerjemahan.
2. Judul: Penyimpangan Terhadap Kesetiaan Makna dan Kewajaran Padanan Terjemahan Novel " *A Farewell to Arms*" karya Ernest

Hemingway oleh Obat Mikael Depari pada 2005 dari UNS Surakarta. Pada penelitian ini ditemukan adanya penyimpangan makna baik secara leksikal yang mencakup aspek diksi, konteks, perluasan makna, penyempitan makna, kolokasi, penambahan dan pengurangan informasi (*loss and gain*). Di sini peneliti ingin menjelaskan adanya konflik antara kesetiaan makna dan kewajaran padanan, bahwa yang terjadi adalah penerjemah lebih memilih padanan yang setia makna dan mengorbankan perbedaan komponen makna secara leksikal yang terkandung dalam satuan lingual bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Juga terdapat penyimpangan makna secara sintaktik terutama penerjemahan klausa *Wh-word* terdapat 49 kalimat (22%) dan semantik kalimat (proposisi) 1 kalimat (0,4%). Hal tersebut dikarenakan pemilihan satuan lingual yang tidak wajar sebagai padanan satuan lingual teks bahasa sumber.

Pada kedua penelitian di atas terdapat kesamaan temuan dengan apa yang telah dilakukan peneliti pada penelitian ini. Kedua penelitian tersebut juga ditemukan adanya kesulitan-kesulitan yang di hadapi oleh penerjemah dalam menghasilkan teks terjemahan yang diakibatkan oleh rendahnya kompetensi penerjemah baik dalam hal linguistik maupun non-linguistik sehingga hasil terjemahannya pun tidak berkualitas dan terjadi penyimpangan makna dan kewajaran padanan ketika seorang penerjemah gagal dalam menentukan diksi, kolokasi, *loss* dan *gain* pada terjemahannya. Hal ini juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sini yang lebih memfokuskan masalahnya pada

teknik transposisi dan modulasi yang diterapkan oleh penerjemah dalam menghasilkan makna tetapi terjadi sebagian besar terjemahannya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh penerjemah karena faktor-faktor-faktor yang mempengaruhi keakuratan maupun keterbacaannya, yang diakibatkan oleh beberapa hal yaitu: (1). adanya penggunaan kalimat yang tidak komplit, (2). ketidaktepatan penggunaan perangkat kohesif, (3). ketidaktepatan pemilihan dan penggunaan kata, (4). penggunaan struktur frasa yang tidak gramatika yang disebabkan oleh penerjemah tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang, (5). terdapat penghilangan kata, baik di tingkat kalimat atau bagian kalimat, (6). Penggunaan preposisi yang salah, (7). penggunaan bentuk *passive voice* yang diterjemahkan menjadi *active voice* (walaupun dalam bentuk modulasi wajib terdapat bentuk tersebut tetapi tidak mempengaruhi makna karena hal tersebut dilakukan semata-mata karena adanya perbedaan struktur kalimat saja) yang mengubah makna.

### Kerangka Pikir



**Bagan 8: Kerangka Pikir Penelitian**

informasi secara cermat dan rinci untuk menjawab permasalahan yang ada. Penelitian ini juga memiliki bingkai aslinya (*natural setting*) yang artinya bahwa data dikumpulkan dari sumbernya langsung dan peneliti sebagai instrument penelitian, serta terdapat ketergantungan antara peneliti dengan yang diteliti sehingga bersifat naturalisme (Sutopo, 2006: 8). Dengan



mengenal dan memahami karakteristik penelitian kualitatif tersebut peneliti akan mudah untuk mengambil arah dan teknik yang benar, sesuai dengan karakteristik metodologinya dalam memilih topik penelitian, rumusan masalah, melakukan pengumpulan data dan analisisnya maupun dalam mengembangkan laporan studinya. (Sutopo, 2006: 36).

Secara umum, penelitian kualitatif menggunakan strategi dasar berupa studi kasus, karena sasaran penelitian ini mempunyai karakteristik yang sama atau seragam, maka penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136). Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, penelitian ini termasuk penelitian studi kasus terpancang yang disebut *embedded case study research* (Sutopo, 2006: 137). Disebut demikian karena fokus permasalahan yang akan diteliti sudah ditentukan terlebih dahulu sebelum peneliti memulai kegiatannya.

Penelitian kualitatif bersifat menyeluruh, artinya penelitian tersebut memandang berbagai masalah di dalam satu kesatuannya tidak terlepas sendiri-sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka kajian penerjemahan buku *Fisiologi Kedokteran* ini akan diarahkan pada dua faktor, yaitu faktor objektif, dan afektif. Faktor objektif dalam penelitian ini merupakan sasaran atau masalah yang dikaji (buku terjemahan *Fisiologi Kedokteran*), sedangkan faktor afektif adalah informan yang menilai kualitas terjemahan.

## B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Sutopo (2006: 57) dapat berupa manusia, peristiwa dan tingkah laku, dokumen dan arsip serta benda lain. Sumber data penelitian ini adalah:

1. Sumber data objektif yaitu buku *Review of Medical Physiology* yang dikarang oleh William F. Ganong, MD tahun 1981 yang diterbitkan oleh Lange Medical Publications. San Francisco, California dan terjemahannya '*Fisiologi Kedokteran*' yang diterjemahkan oleh Adji Dharma yang diterbitkan oleh EGC Jakarta cetakan 1 edisi 10 tahun terbit 1983. Data yang diambil dari kedua buku tersebut adalah yang berhubungan dengan masalah transposisi dan modulasi yang dikaitkan dengan kualitas terjemahannya.
2. Sumber data afektif terdiri dari kelompok-kelompok informan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Mereka adalah kelompok informan yang menguasai kedua bahasa dengan baik, memiliki latar belakang akademis dari jurusan magister dalam program linguistik penerjemahan dan informan yang menguasai dan pengguna buku terjemahan tersebut berdasarkan pengalaman mengajar dalam bidang fisiologi kedokteran serta informan yang berkecimpung di bidang keperawatan tetapi hanya sebatas sebagai pembaca saja.

### 3. Teknik Cuplikan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yang bersifat internal yaitu teknik cuplikan yang mewakili populasi dalam arti jumlahnya (2006: 63). Hal ini dilakukan untuk membatasi jumlah dan jenis sumber data yang digunakan mengingat keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Data diseleksi dari kalimat-kalimat yang mengarah pada transposisi dan modulasi, sedangkan kelompok informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah disebutkan di atas. Hal ini sejalan dengan karakteristik *purposive sampling* di dalam penelitian kualitatif yang biasanya dilakukan dengan cara memilih informan. Hal ini seperti apa yang disebut *criterion based selection* (Goetz dan LeCompte dalam Sutopo, 2006: 64). Merujuk pada sifat penelitian kualitatif yang lentur, maka dalam pelaksanaannya pilihan tersebut dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang dihadapi dan kebutuhan yang timbul serta kemantapan peneliti di dalam mengumpulkan data.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Mengacu pada penelitian kualitatif yang mempunyai dua macam teknik untuk mengumpulkan data yaitu (1) interaktif seperti wawancara mendalam dan observasi tak berperan dan (2) non-interaktif seperti kuesioner, mencatat dokumen (simak-catat) dan observasi tak berperan

(Goetz dan Le Compte dalam Sutopo, 2006: 66), maka penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data:

#### A. Teknik Simak Catat

Di dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Langkah-langkah dalam teknik ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membaca seluruh isi buku baik naskah asli maupun karya terjemahannya
- b. Kemudian peneliti menandai hal-hal yang berkaitan dengan transposisi dan modulasi. Seperti contoh berikut ini:

Keterangan:

7 : urutan kalimat

RMP : Bahasa Sumber yaitu *Review of Medical Physiology*

1 : bab pada buku

FK : Bahasa Sasaran yaitu *Fisiologi Kedokteran*

2 : halaman buku

- c. Memberi kode pada setiap data

Contoh berikut dapat memperjelas teknik simak catat yang dilakukan oleh peneliti:

RMP/1 BSU: In *unicellular organism*, all vital processes occur in a *single cell*

FK/1 BSA: Dalam *organisasi bersel tunggal*, seluruh proses hayati terjadi dalam *sel yang tunggal*

## B. Kuesioner

Untuk mengumpulkan data dengan kuesioner ini, peneliti meminta para pembaca (informan) untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan terlebih dahulu. Isi kuesioner tersebut adalah mengenai transposisi dan modulasi (*transposition and modulation*) serta hubungannya dengan kualitas hasil terjemahannya (*quality of translation*) dalam buku *Fisiologi Kedokteran*. Untuk memperoleh data yang akurat maka para pembaca (informan) tersebut tidak hanya diminta mengisi kuesioner tetapi juga diminta untuk menulis pendapat dan komentarnya secara objektif.

## C. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan setelah data kuesioner dikumpulkan dan dikaji oleh peneliti secara mendalam, lentur dan terbuka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan data yang lebih mantap karena merupakan data yang telah dibahas oleh banyak narasumber yang menjadi kelompok informan. Dalam penelitian kualitatif ini, wawancara bersifat *open-ended* dan diarahkan pada kedalaman informasi (Sutopo, 2006: 69 ). Untuk melakukan wawancara ini, peneliti memilih paling sedikit empat informan untuk diwawancarai. Empat orang tersebut dipilih sebagai responden yang telah mengisi kuesioner dan dipercaya bisa memberikan informasi yang bermanfaat untuk mendukung penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan

dalam suasana yang tidak formal. Informan bisa diwawancarai berulang-ulang untuk mendapatkan informasi yang rinci dan mendalam. Isi wawancara antara lain mengenai transposisi dan modulasi serta kaitannya dengan kualitas makna yang dihasilkan. Pada waktu wawancara berlangsung, peneliti membuat catatan lapangan (*field note*) dengan tujuan agar peneliti dapat mencatat informasi yang lebih banyak dan akurat untuk kemudian dievaluasi dan diseleksi. Langkah-langkah yang ditempuh untuk wawancara ini adalah sebagai berikut:

- a. memilih narasumber yang akan diwawancarai
- b. menghubungi narasumber tersebut untuk memastikan kesediannya dan menentukan waktu dan tempat wawancara
- c. melaksanakan wawancara secara berulang-ulang sesuai kebutuhan
- d. meringkas dan menganalisis hasil wawancara

#### **E. Validitas Data**

Pada bagian ini data yang telah dikumpulkan dan dicatat akan diusahakan kemantapan dan kebenarannya (Sutopo, 2006: 91). Oleh karena itu agar keabsahan data nantinya dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan teknik triangulasi dan *review* informan. Menurut Patton dalam Sutopo 2006: 92, triangulasi terdiri dari (1) triangulasi sumber, (2) triangulasi peneliti, (3) triangulasi metode, dan (4) triangulasi teori. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

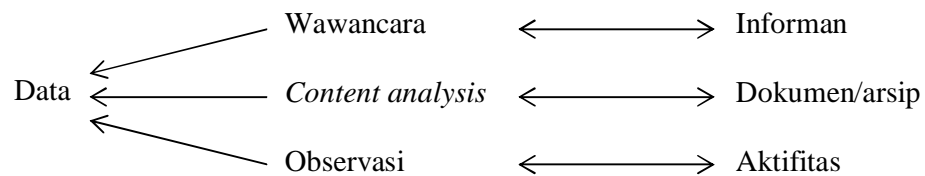
Triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dikuatkan oleh Moleong (2000: 178) bahwa triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dokumen (buku) dan informan merupakan data sumber dalam pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini. Sebagai contoh ditemukannya bentuk transposisi dan modulasi pada beberapa kalimat terjemahan yang tidak akurat.

Sedangkan triangulasi metode diambil berdasarkan wawancara mendalam dengan para informan (*in depth interview*)

Data lain dari informan berupa pendapat tentang jenis teks yang diterjemahkan, pengalaman, pemecahan masalah dan sebagainya yang dilakukan melalui wawancara mendalam. Selanjutnya triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen berurutan.

Dalam pelaksanaan validitas data, peneliti menyusun *data base* dan catatan mata rantai bukti penelitian. Data base merupakan

kumpulan data dalam berbagai bentuk yaitu deskripsi, skema, transkrip, diskusi dan sebagainya, sedangkan catatan mata rantai disusun untuk merumuskan informasi dalam penelitian (Sutopo, 2006: 97).



**Bagan 12: Triangulasi Sumber (Sutopo, 2006: 94)**

Pada bagan di atas dijelaskan bahwa dalam melakukan penelitian awal data yang telah dikumpulkan dan di pilah-pilah berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, selanjutnya data tersebut di analisis dari segi keakuratan, keberterimaan dan keterbacaannya dengan mengadakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan informan agar didapatkan hasil yang akurat dalam menentukan kualitas terjemahan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis penelitian kualitatif bersifat induktif. Proses induktif diawali dengan pengumpulan data secara teliti, mengembangkan teori (dugaan-dugaan) dan menguji validitasnya, melakukan pemantapan dan pendalaman informasi yang telah berhasil dikumpulkannya.



Dengan demikian proses analisisnya dilakukan terus dan berkelanjutan selama penelitian berlangsung (Sutopo, 2006: 104). Adapun pada proses induktif ini data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung atau menolak hipotesis yang telah disusun sebelum penelitian dimulai tetapi abstraksi disusun sebagai bentuk kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama lewat proses pengumpulan data yang telah dilaksanakan dengan teliti. Data yang telah berhasil dikumpulkan yang benar-benar dicari dari beragam sumber di lapangan studinya, disini sama sekali tidak dimaksudkan dan digunakan untuk membuktikan kebenaran suatu prediksi atau hipotesis yang telah diajukan dalam proposal penelitian, tetapi digunakan sebagai bahan atau dasar pemahaman dan penyusunan suatu simpulan ataupun teori. Sifat analisis induktif ini sangat berkaitan dengan kelenturan dan keterbukaan penelitian dan hal ini sejalan dengan karakteristik metodologi penelitian kualitatif. Menurut Sutopo (2006: 106-108), analisis yang bersifat induktif tersebut keseluruhan prosesnya pada umumnya dilakukan dengan tiga macam kegiatan yaitu:

1. Analisis dilakukan di lapangan dengan proses pengumpulan data

Dalam pengumpulan data dihasilkan catatan mengenai beragam informasi yang selanjutnya harus dikembangkan dan dilengkapi dengan beragam cara refleksi yang menarah pada usaha pemantapan simpulan-simpulan awal dan perluasan serta

pendalaman data pada waktu dilakukan data berikutnya. Refleksi dari setiap catatan adalah merupakan aktifitas analisis yang semakin berkembang, sehingga data yang nantinya disajikan dalam laporan merupakan hasil yang berkelanjutan dalam proses perjalanan pengumpulan data. Dengan demikian data yang terkumpul disertai refleksi akan semakin menfokus dan mantap teruji dalam proses perjalanan pengumpulan data di lapangan sehingga bila pengumpulan data selesai, pada dasarnya proses analisis sebagian besar sudah dilaksanakan, dan hanya membutuhkan proses analisis akhir, yang biasanya harus dilakukan setelah pengumpulan data selesai.

## 2. Analisis dilakukan dalam bentuk interaktif

Komparasi data ini dilakukan sejak diperoleh data dalam unit yang paling kecil dan selanjutnya juga dilakukan pada unit-unit atau kelompok data yang semakin besar, yang mengarah pada pengelompokan beragam variabel yang terdapat dalam rumusan masalah penelitiannya. Oleh karena itu proses analisis penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai komparasi konstan. Proses interaktif ini juga dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh lewat wawancara dengan data hasil observasi, arsip dan sebagainya sebagai usaha pemantapan simpulan yang dicoba untuk dikembangkan dan validitas datanya dengan melihat tingkat kesamaannya, perbedaannya atau kemungkinan lainnya. Interaksi

selanjutnya dilakukan antar komponen analisisnya (reduksi data, sajian data, penarikan simpulan dan verifikasinya).

### 3. Analisis bersifat Siklus

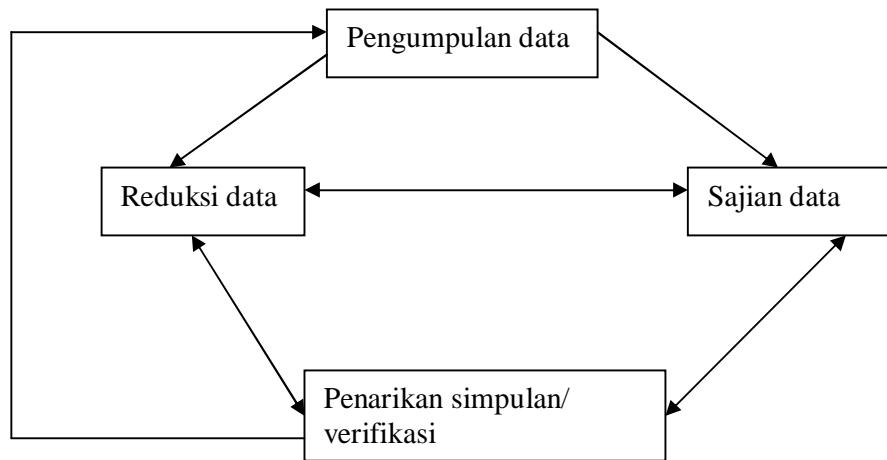
Sifat siklus ini proses aktifitasnya dilakukan sejak awal pelaksanaan pengumpulan data, sampai pada perumusan simpulan akhir. Dalam perjalanan pengumpulan data, setiap data yang penting harus selalu diverifikasi untuk mengembangkan kemantapannya sehingga data yang terkumpul pada saat proses pengumpulan data berakhir, simpulan unit-unitnya sudah teruji kemantapannya.

Penelitian ini menggunakan teknik/model analisis interaktif. Seperti disebutkan sebelumnya bahwa terdapat tiga komponen penting dalam proses analisis data yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berupa transposisi dan modulasi dari hasil terjemahan buku tersebut yang diikuti dengan kelompok informan yang menilai keberterimaan dan kesepadanan makna. Kemudian peneliti dapat melakukan komponen pertama yaitu reduksi data. Hal ini bertujuan untuk menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data. Dalam tahap ini, peneliti mereduksi data yang berupa transposisi dan modulasi. Reduksi data akan berupa pokok-pokok temuan yang

dikembangkan secara naratif. Selanjutnya data dikumpulkan dan proses ini terus berlangsung hingga data yang diperoleh lengkap.

Komponen berikutnya adalah sajian data yang merupakan narasi mengenai berbagai hal yang terjadi atau ditemukan di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan atas pemahaman yang terdiri atas rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi lengkap yang untuk selanjutnya memungkinkan simpulan penelitian tersebut dapat dilakukan (Sutopo, 2006: 114-115).

Tahapan ketiga adalah peneliti akan melakukan penarikan simpulan atau verifikasi. Kegiatan ini dilakukan setelah pengumpulan data sudah memadai. Manakala data penelitian ini dirasakan belum cukup memadai dimungkinkan peneliti untuk kembali ke lapangan untuk melakukan verifikasi dengan sasaran yang sangat fokus. Dengan demikian aktifitas penelitian merupakan proses interaktif antar komponen penelitian dengan proses pengumpulan data sebagai proses yang berbentuk siklus.



**Bagan 13: Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006: 120)**

## **G. Prosedur Penelitian**

Prosedur kegiatan penelitian dijelaskan sebagai berikut:

### **A. Persiapan**

- a. Persiapan dan perencanaan objek penelitian
- b. Melakukan konsultasi dengan pembimbing
- c. Mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti
- d. Menyusun proposal penelitian
- e. Menyeminarkan proposal penelitian
- f. Melakukan perbaikan terhadap proposal berdasarkan hasil seminar
- g. Menyusun jadwal kegiatan penelitian secara rinci dan hal-hal yang terkait dengannya

## B. Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan semua data tentang transposisi dan modulasi
- b. Menentukan dan memilih sampel penelitian
- c. Mereduksi data yang telah terkumpul
- d. Memberi kode-kode tertentu pada data yang telah direduksi untuk memudahkan pengecekan kebenaran data dan juga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan klasifikasi data berdasarkan masalah-masalah yang diteliti
- e. Melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk analisis data
- f. Mengembangkan teknik pengembangan validitas data untuk mengecek dan memperoleh data yang lebih valid
- g. Menyusun data sesuai dengan masalah yang diteliti untuk keperluan analisis dan klasifikasi.

## C. Analisis Data

- a. Melakukan analisis awal berdasarkan rumusan masalah
- b. Menganalisis secara teliti agar mudah dalam penyusunan laporan
- c. Tahapan ini diakhiri dengan penarikan simpulan

#### D. Penulisan laporan

- a. Penyusunan laporan awal
- b. Membuat membuat *review* laporan awal dan bila perlu mengadakan perbaikan
- c. Melaksanakan ujian dan merevisi hasil ujian

### **BAB 4**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab 4 ini peneliti akan membahas fenomena-fenomena yang terjadi pada kalimat-kalimat yang didalamnya terdapat baik pergeseran unit dan kategori (transposisi) dan juga pergeseran makna (modulasi) untuk melihat bagaimana pergeseran-pergeseran tersebut dapat mempengaruhi kualitas terjemahan yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), maupun keterbacaan (*readability*).

Semua data yang diteliti maupun indikator penilaian untuk mendapatkan hasil yang akurat pada bentuk-bentuk transposisi dan modulasi didasarkan pada teori yang telah peneliti sebutkan pada Bab 2. Pada penilaian untuk mendapatkan tingkat keakuratan atau ketepatan terjemahan, peneliti menggunakan skala terjemahan tepat, kurang tepat dan tidak tepat. Sedangkan untuk menilai keberterimaan, peneliti menggunakan kategori tinggi, sedang dan rendah dan untuk menilai tingkat keterbacaan dipakai kategori sangat mudah, mudah, sulit

dan sangat sulit. Hasil-hasil penilaian yang telah disebutkan di atas akan mengarah pada bagaimana kualitas terjemahan yang dihasilkan. Adapun bentuk-bentuk transposisi dan modulasi yang diteliti adalah sebagai berikut:





## 1. Analisis Bentuk-Bentuk Transposisi

1.a. Transposisi bentuk 1: Transposisi yang dilakukan ketika nomina jamak bahasa Inggris menjadi tunggal dalam bahasa Indonesia. Dari 224 kalimat terdapat 220 kalimat yang mengalami transposisi dan terdapat 74 kalimat pada jenis transposisi bentuk ini. Seperti dicontohkan pada kalimat berikut:

12 BSU: The significance of this asymmetry is unknown. In prokaryotes (**cells** like bacteria in which there is no nucleus), phospholipids are generally the only membrane lipids, but in eukaryotes (**cells** like containing nuclei), **cell membranes** also contain cholesterol (in animal) or other steroids (in plants).

BSA: Makna asimetri ini belum diketahui. Di dalam prokariot (**sel** seperti bakteri yang tidak mempunyai inti), fosfolipid umumnya adalah salah satunya lipid dalam membran, sedangkan dalam eukariot (**sel** berinti) **membran sel** mengandung kolesterol (pada binatang) atau steroid lain (pada tumbuh-tumbuhan).

Pada kalimat di atas nomina '*cells*' dan '*cell membranes*' (jamak) diterjemahkan menjadi '*sel*' dan '*membran sel*' (tunggal). Kebanyakan yang terjadi pada transposisi jenis ini adalah yang berbentuk jamak terjadi pada teks Bsu karena

pada bahasa Inggris lebih mudah mengatakan bentuk jamak dengan hanya menambahkan 's' pada kata yang akan dijamakkan, tetapi dalam versi bahasa Indonesia terdapat pengulangan kata benda yang dijamakkan, misalnya dalam bahasa Inggris kita cukup menyebut 'books' untuk menunjukkan 'buku-buku', tetapi pada 'many books' tidak diterjemahkan menjadi 'beberapa buku-buku' tetapi 'beberapa buku' saja karena kata 'beberapa' sudah mewakili bentuk jamak dalam bahasa Indonesia. Sama halnya dengan ketika dalam versi bahasa Inggris menyebut 'a pair of scissors' sementara dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi 'sebuah gunting' bukan 'sepasang gunting' karena yang dinilai adalah satuan bendanya (dalam Bsa). Transposisi jenis ini tersebar pada data nomer:

5, 7, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 29, 31, 33, 34, 36, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 52, 55, 57, 59, 60, 61, 62, 68, 72, 79, 80, 81, 85, 86, 88, 89, 90, 92, 95, 96, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 107, 109, 111, 112, 113, 116, 119, 126, 127, 135, 143, 147, 156, 184, 192, 200, dan 201.

1b. Transposisi bentuk 2a.: Transposisi yang dilakukan ketika hukum MD (bahasa Inggris) menjadi DM (bahasa Indonesia) dalam pengaturan struktur frasa nomina. Dari 224 kalimat terdapat 166 kalimat pada jenis transposisi bentuk ini. Seperti dicontohkan pada kalimat berikut:

Contoh kalimat tersebut:

18 BSU: The **protein structure** – and particularly the enzyme content – of **biologic membranes** varies not only from cell to cell but also within the same cell. For example, there are different

enzymes embedded in cells, the enzymes in the cell membrane on the mucosal surface differ from those in the cell membrane on the lateral margins of the cells.

BSA: **Struktur protein** – dan terutama kandungan enzim – dari **membran – membran biologik** dapat berbeda-beda tidak hanya antara sel akan tetapi juga dalam satu sel. Misalnya, enzim yang terdapat dalam membran mitokondria, pada sel – sel epitel, enzim dalam membran sel pada tepi samping sel.

Pada data di atas frasa nomina *protein structure* dan *biologic membranes* yang berpola MD diterjemahkan menjadi *struktur protein, membran – membran biologik* yang berpola DM dalam Bsa. Dalam struktur tersebut terdapat frasa nomina yang menyangkut struktur modifikasi, yakni terdapat hubungan antara unsur yang diterangkan (*head*) dan unsur yang menerangkan (*modifier*) yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mengikuti pola *head-modifier*. Dan pada kedua frasa tersebut *structure* dan *membranes* merupakan *head*, sedangkan *protein* dan *biologic* merupakan *modifier*. Pada bentukan seperti di atas tidak hanya terjadi pada struktur frasa nomina yang terbentuk dari hanya nomina + nomina. Bentuk pola MD dalam Bsu yang menjadi DM dalam Bsa nya juga dapat terjadi seperti adjektiva + nomina menjadi nomina + pemberi sifat seperti pada frasa ' *beautiful woman* ' yang diterjemahkan menjadi ' *wanita (yang) cantik* '. Demikian juga kalau adjektivanya dibentuk dari verba seperti dalam frasa ' *living cells* ' yang diterjemahkan menjadi ' *sel-*

*sel yang hidup*’, atau frase yang kata sifatnya merupakan gabungan seperti dalam *’long-deceased people*’ yang diterjemahkan menjadi *’oang yang sudah lama meninggal*’. Namun Hoed dalam Machali (2000) mengatakan bahwa apabila frasa nominal tersebut berisi sederetan kata sifat dan bilangan, maka yang terjadi adalah penerjemahannya dimulai dari dari adjektiva yang paling dekat dengan nominanya dan bergerak ke depan (yaitu ke kiri), seperti pada *’two splendid ancient electric trains*’ yang diterjemahkan menjadi *’dua (buah) kereta api listrik kuno yang bagus sekali*’. Data yang menunjukkan adanya jenis transposisi tersebut tersebar pada nomer:

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 15, 18, 19, 20, 21, 26, 27, 28, 30, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 46, 47, 49, 50, 51, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 77, 78, 79, 79, 81, 83, 84, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 95, 96, 97, 101, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 156, 157, 158, 160, 162, 163, 164, 165, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 190, 191, 192, 196, 198, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 208, 210, 211, 217, 218, 219, 220, 221, 222, dan 223.

Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya struktur MD yang diterjemahkan tetap MD. Terdapat 2 kalimat transposisi jenis ini yang tersebar pada data nomer: 102 dan 122.

102 BSU: The molecules of tRNA are even smaller. They contain

only 70-80 **nitrogenous bases**, compared to hundreds in mRNA and as many as 50,000,000 in DNA. tRNA and mRNA are single stranded, and they contain **the base uracil (U)** in place of thymine.

BSA: Molekul-molekul tRNA lebih kecil lagi. Mereka hanya mengandung 70 – 80 **nitrogen basa**, dibandingkan dengan beratus – ratus nitrogen basa pada mRNA dan sebanyak 500.000.000 pada DNA. tRNA dan mRNA mempunyai rantai tunggal, dan mereka mengandung **basa urasil (U)** sebagai pengganti timin.

Pada frasa '*nitrogenous bases*' yang diterjemahkan menjadi '*nitrogen basa*' dan '*the base uracil*' menjadi '*basa urasil*' sudah tepat dan penerjemah sudah dapat menyampaikan maknanya dengan baik tanpa terpengaruh dengan struktur gramatika nya yang biasanya mengarah pada hukum MD dalam bahasa sasarannya, dan bila diterjemahkan menjadi '*basa nitrogen*' atau '*urasil basa*' akan tidak akurat karena makna yang dikandungnya menjadi kabur. Hal ini juga terjadi seperti pada penerjemahan '*prime minister*' yang tidak diterjemahkan menjadi '*menteri perdana*' tetapi tetap memakai hukum DM yaitu '*perdana menteri*' agar makna tetap tersampaikan dengan baik.

1c. Transposisi bentuk 2b.: Peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat imperatif,

maka padanannya memakai struktur kalimat berita biasa. Terdapat 4 kalimat seperti dicontohkan pada kalimat berikut:

105 BSU: **It should be noted** that each nucleated somatic cell in the body contains the full genetic message, yet there is great differentiation and specialization in functions of the various types of adult cells, and only small parts of the messages are normally transcribed. Thus, the genetic message is normally maintained in a repressed state.

BSA: **Perlu diperhatikan** bahwa tiap sel somatic berinti dalam tubuh mengandung segenap pesan genetic, namun ada perbedaan yang besar dan kekhususan dalam fungsi berbagai jenis sel dewasa, dan hanya sebagian kecil dari pesan-pesan genetic ini akan tetap tersimpan.

Data dengan jenis transposisi tersebut tersebar pada data nomer: 105, 123, 185, 209

1d. Transposisi bentuk 3a: Transposisi jenis ini adalah bertujuan untuk melakukan pergeseran apabila suatu ungkapan dalam Bsu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bsa melalui cara gramatika tetapi padanannya kaku dalam Bsa. Contoh ada pada:

125 BSU: **Before secretion**, an additional 6 amino acids are removed from the N terminal to form the secreted molecule. The

function of the 6-amino-acid fragment is unknown.

BSA: **Sebelum disekresi**, 6 asam amino lagi dibuang dari N terminal untuk membentuk molekul yang disekresi. Fungsi fragmen 6 asam amino tidak diketahui.

Pada frase '*before secretion*' apabila diterjemahkan menjadi '*sebelum penyesekresian*', atau '*sebelum pembuangan*' terjemahannya akan menjadi kaku dan tidak enak untuk di baca. Kata '*sekresi*' walaupun secara arti bisa diterjemahkan menjadi '*buangan*' atau '*pembuangan*', namun dalam istilah kedokteran kata tersebut mempunyai makna '*pembuangan*' tersendiri yaitu pada organ atau zat tertentu yang bisa menggunakan kata '*sekresi*' tersebut. Jadi dalam hal ini '*before secretion*' lebih tepat diterjemahkan menjadi '*sebelum disekresi*' agar mendapatkan makna yang lebih akurat.

Hal ini terjadi juga pada data nomer :

140 BSU: This fact makes antibiotic of great value as research tools. Antibiotics **have now been sound to disrupt** a variety of different steps in the synthetics process.

BSA: Atas dasar pernyataan ini mereka merupakan sarana penyelidikan yang amat penting. Ternyata bahwa antibiotika **dapat memutuskan** berbagai rantai reaksi dalam proses sintesis.

Pada frasa '*have now been sound to disrupt*' yang diterjemahkan menjadi '*dapat memutuskan*' sudah tepat dan mudah dipahami daripada kalau diterjemahkan secara literal.

Pada transposisi jenis ini terdapat 17 kalimat yang tersebar pada nomer:

45, 65, 75, 98, 125, 140, 153, 160, 187, 193, 206, 207, 213, 214, 215, 216, 224

1d. Transposisi bentuk 3b: Transposisi yang dilakukan apabila terdapat klausa dalam bentuk partisipium dalam Bsu dinyatakan secara penuh dan eksplisit dalam Bsa. Contoh kalimat:

16 BSU: Other proteins function as passive channel for ions that can be opened or closed by changes in the conformation of the protein. A fourth group of proteins function as receptors that bind neurotransmitters and hormones, **initiating** psychologic changes inside the cell.

BSA: Protein-protein lain berfungsi sebagai saluran pasif untuk ion-ion yang dapat dibuka atau ditutup oleh perubahan dalam konformasi protein. Kelompok protein ke empat berfungsi sebagai reseptor-reseptor yang mengikat neurotransmitter – neurotransmitter dan hormon-hormon di dalam sel, **yang mengawali** perubahan psikologik di dalam sel.

Pada kata '*initiating*' yang diterjemahkan menjadi '*yang mengawali*' sudah tepat. Kata '*initiating*' adalah perubahan bentuk dari '*which is initiating*' yang



mengarah pada *relative pronoun* yang di padatkan menjadi '*initiating*' (partisipium) yang bertujuan untuk menghemat kata, tetapi tidak mengubah arti. Hal semacam ini dikenal dalam bahasa Inggris (Bsu) yang tidak ditemui dalam bahasa Indonesia (Bsa). Bentuk partisipium di atas ada yang berbentuk aktif ada pula yang berbentuk pasif, seperti dicontohkan pada contoh data di bawah ini:

57      BSU: Microfilaments are also found in association with belt desmosomes, in bundles under the plasma membrane, and **scattered** in a seemingly random fashion in the cytoplasm.

BSA: Mikrofilamen juga ditemukan berhubungan dengan belt desmosome dalam berkas – berkas di bawah membrane plasma, dan **tersebar** secara bebas dalam sitoplasma.

Terdapat 40 kalimat pada pergeseran jenis ini yang tersebar pada data nomer:

4, 14, 16, 17, 21, 30, 33, 40, 54, 55, 57, 75, 90, 93, 95, 120, 124, 126, 130, 131, 132, 136, 137, 144, 154, 155, 159, 161, 163, 178, 182, 183, 184, 189, 191, 199, 205, 222, 223.

1e. Transposisi bentuk 4: Pergeseran yang dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal dalam Bsa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal (kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa dan seterusnya). Terdapat 28 kalimat transposisi jenis ini.

Contoh kalimat:

10 BSU: The tails are quite **insoluble** (nonpolar, hydrophobic). In the membrane, the hydrophobic ends are exposed to the aqueous environment that bathes the exterior of the cells and the aqueous cytoplasm; the hydrophobic ends meet in the waterpoor interior of the membrane.

BSA: Kedua ekornya sangat **menolak air** (tak larut air, nonpolar, hidrofob). Dalam susunan membran ujung yang hidrofil ke arah lingkungan air yang mengelilingi sel dari luar dan ke arah sitoplasma yang berair; ujung – ujung yang hidrofob saling bertemu ditengah – tengah membran yang kurang berair.

Pada kata '*insoluble*' yang diterjemahkan menjadi '*menolak air*' terjadi apa yang disebut oleh Catford (1965) pergeseran unit, yaitu kata menjadi frasa seperti pada kata-kata berikut: '*adept*' menjadi '*sangat terampil*', '*amenity*' menjadi '*sikap ramah tamah*', '*deliberate*' menjadi '*dengan sengaja, tenang dan berhati-hati*' dan lain sebagainya yang sering dijumpai pada kata-kata lepas dalam bahasa Inggris. Data tersebut tersebar pada nomer:

9, 10, 20, 24, 25, 31, 36, 44, 54, 64, 67, 78, 108, 110, 111, 114, 132, 142, 148, 167, 179, 192, 193, 194, 195, 201, 207, 212

## 2. Hasil Analisis Penggunaan Transposisi

### 2a. Penggunaan Transposisi Kategori Tepat

Dalam menentukan penggunaan transposisi kategori tepat ini adalah dengan adanya kesesuaian bentuk gramatikal dan leksikal yang wajar dalam Bsa. Terdapat 159 kalimat yang menunjukkan transposisi tepat. Kriteria ketepatan penggunaan transposisi diukur berdasarkan pada:

1. Pesan BSU diungkapkan secara tepat kedalam Bsa dan tidak tampak sebuah hasil penerjemahan
2. Tidak ada kesalahan pada tataran kata, frasa, klausa dan kalimat sehingga tidak diperlukan perbaikan
3. Hasil terjemahan tampak wajar dan tidak kaku

Terjemahan dengan penggunaan transposisi kategori tepat (TT) berdasarkan penilaian *rater* adalah terjemahan sebagai berikut:

3 BSU: Revolutionary advances in the understanding of cell structure and function have been made through the use of electron microscopy, x-ray diffraction, and the other technics of modern **cellular and molecular biology**.

BSA: Pengertian tentang susunan dan fungsi sel telah mengalami kemajuan yang revolusioner melalui penggunaan elektron mikroskop, pembiasan sinar – X, dan lain – lain teknik dari **biologi seluler dan molekuler** moderen.

Pada data di atas, frasa nomina '*modern cellular and molecular biology*' yang berpola MD diterjemahkan menjadi '*biologi seluler dan molekuler*' yang berpola DM dalam bahasa Indonesia. Mengingat frasa nomina tersebut menyangkut struktur modifikasi, yakni hubungan antara unsure yang diterangkan (*head*) dan unsur yang menerangkan (*modifier*), jadi terjemahannya dalam bahasa Indonesia biasanya mengikuti *head-modifier*. Pada frasa tersebut *biology* adalah *head*, sedangkan *cellular and molecular* adalah *modifier*. Ketiga rater menyatakan bahwa penggunaan transposisi tepat karena berhubungan dengan pengaturan frasa nomina yang sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kalimat terjemahan di atas penggunaan struktur Bsa sesuai dengan kaidah yang berlaku dan hasil terjemahannya tampak wajar dan tidak kaku. Selanjutnya data yang masuk dalam kategori transposisi tepat (TT) yaitu data nomer:

5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 42, 44, 45, 48, 49, 51, 54, 55, 56, 57, 59, 64, 66, 67, 69, 70, 73, 74, 75, 81, 83, 86, 87, 88, 90, 91, 92, 93, 95, 99, 102, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 143, 147, 148, 149, 152, 154, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 173, 174, 175, 177, 176, 177, 179, 180, 181, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 192, 193, 195, 196, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 215, 216, 217, 218, 220, 221, 223, 224

## 2b. Transposisi Kategori Kurang Tepat (KT)

Transposisi kategori kurang tepat adalah kurang adanya kesesuaian bentuk gramatikal dan leksikal yang kurang wajar dalam Bsa. Kriteria kekurangtepatan penggunaan transposisi diukur berdasarkan:

1. Pesan BSU diungkapkan secara kurang tepat kedalam Bsa yang disebabkan oleh adanya istilah, idiom, kata atau frasa yang kurang sesuai sehingga hasil terjemahannya nampak kurang luwes.
2. Ada beberapa kesalahan pada tataran kata, frasa, klausa dan kalimat sehingga diperlukan perbaikan.

Terdapat 50 kalimat yang menunjukkan kekurangtepatan transposisi bentuk ini. Salah satunya adalah data berikut:

62 BSU: They play key roles in **nerve fiber outgrowth**, axoplasmic transport, maintenance of cell shape, structure and function of cilia, and cell division.

BSA: Mereka memegang peranan penting pada **pertumbuhan serabut saraf**, transport aksoplasma, mempertahankan bentuk sel, struktur dan fungsi silia, dan pembelahan sel.

Pada frasa '*nerve fiber outgrowth*' yang diterjemahkan menjadi '*pertumbuhan serabut saraf*' menimbulkan arti yang sedikit berbeda. Kata '*outgrowth*' lebih mengarah pada '*perkembangan*' bukan '*pertumbuhan*'. Maka alternatif penerjemahannya adalah:

Mereka memegang peranan penting pada **perkembangan serabut saraf**, transport aksoplasma, mempertahankan bentuk sel, struktur dan fungsi silia, dan pembelahan sel.

- 3 BSU: Revolutionary advances in the understanding of cell structure and function **have been made through the use of electron microscopy**, x-ray diffraction, and the other technics of modern cellular and molecular biology.

BSA: Pengertian tentang susunan dan fungsi sel **telah mengalami kemajuan yang revolusioner dari penggunaan elektron mikroskop**, pembiasan sinar – X, dan lain – lain teknik dari biologi seluler dan molekuler modern.

Pada frasa '*electron microscopy*' yang diterjemahkan '*elektron mikroskop*', penerjemah tidak memakai bentuk transposisi yang seharusnya dapat diterapkan dalam menerjemahkan frasa tersebut, yang nantinya hasil terjemahannya tidak membingungkan. Frasa '*electron microscopy*' dapat diterjemahkan menjadi '*mikroskopi elektron*', karena pada frase tersebut mengandung unsur *head* dan *modifier* yang harus dijelaskan dengan sejas-jelasnya. Disini penerjemah juga gagal dalam menerjemahkan preposisi '*through*' yang diterjemahkan menjadi '*dari*' yang membuat makna agak sedikit kabur. Jadi alternative terjemahannya adalah:

Pengertian tentang susunan dan fungsi sel **telah mengalami kemajuan yang revolusioner melalui penggunaan mikroskopi**

**elektron**, pembiasan sinar – X, dan lain – lain teknik dari biologi seluler dan molekuler modern.

Data tersebut tersebar pada nomer:

1, 3, 4, 7, 11, 15, 18, 38, 40, 43, 53, 61, 63, 68, 71, 72, 74, 80, 82, 84, 85, 89, 94, 96, 100, 101, 125, 128, 131, 140, 144, 145, 146, 150, 151, 157, 165, 169, 172, 178, 180, 189, 190, 191, 194, 213, 214, 219, 222.

### 2c. Transposisi Kategori Tidak Tepat (TT)

Transposisi kategori tidak tepat adalah adanya ketidaksesuaian bentuk antara gramatikal dan leksikal yang wajar dalam Bsa. Kriteria ketidaktepatan penggunaan transposisi diukur berdasarkan:

1. Ketidaktepatan penggunaan struktur Bsa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku
2. Hasil terjemahannya tampak tidak wajar dan kaku, yang sebagian besar dikarenakan oleh ketidak tahuan/kelalaian penerjemah dalam menentukan pokok yang akan dibicarakan dalam kalimat.

Terdapat 11 kalimat yang menunjukkan ketidaktepatan transposisi bentuk ini.

Contoh kalimat adalah seperti dibawah ini:

- 39 BSU: **The mitochondria** are **the power-generating units** of the cell and are **most plentiful and most developed** in parts of cells where **energy-requiring processes** take place.

BSA: Paling banyak dan paling tersusun mitokondria **didapatkan** dalam sel – sel yang mempunyai **kegiatan yang membutuhkan tenaga**.

Pada kalimat ini terdapat kesalahan yang amat fatal atau dalam dunia penerjemahan disebut distorsi makna yang artinya bahwa hasil terjemahannya tidak bisa mewakili pesan dari Bsu tetapi malah mengakibatkan makna yang sama sekali berbeda. Pada kalimat tersebut tidak terdapat subyek dan predikat yang jelas dan terjadi kesalahan persepsi oleh penerjemah sehingga terjadi penghilangan informasi penting. Pada kalimat aslinya terkandung makna yang menekankan pada '*fungsi mitokondria pada sel*' tetapi hasil terjemahannya menjadi '*mitokondria terdapat dalam sel*'. Jadi dalam penerjemahannya ini tidak menekankan adanya '*fungsi mitokondria pada sel*' itu sendiri. Agar hasil terjemahannya tampak bagus dan berterima, maka peneliti disini memberikan alternatif terjemahannya:

Mitokondria adalah *unit penggerak tenaga* dari sel dan paling banyak dan paling berkembang di bagian sel dimana *proses pemanfaatan energi* terjadi.

41 BSU: **The interior of the mitochondrion** contains the enzymes concerned with the citric acid cycle and the **respiratory chain enzymes** by which the **2-carbon fragments produced by metabolism are burned to CO<sub>2</sub> and water.**

BSA: **Di dalam mitokondria** mengandung enzim – enzim untuk **siklus asam sitrat dan enzim untuk rantai reaksi pernafasan, yang membakar kepingan-kepingan 2 karbon, hasil metabolisme, menjadi CO<sub>2</sub> dan air.**



Pada frasa '*respiratory chain enzymes*' yang diterjemahkan menjadi '*enzim untuk rantai reaksi pernafasan*' adalah tidak tepat, karena yang dibicarakan disini adalah '*enzim yang dimiliki oleh rantai pernafasan*' bukan '*enzim lain yang diperlukan untuk rantai pernafasan*' sehingga membuat makna menjadi berbeda. Sedangkan pada frasa '*the 2-carbon fragments produced by metabolism are burned to CO<sub>2</sub> and water*' yang diterjemahkan menjadi '*yang membakar kepingan-kepingan 2 karbon, hasil metabolisme, menjadi CO<sub>2</sub> dan air*' membuat makna menjadi berbeda. Pada hasil terjemahan yang ditekankan adalah '*hasil pembakaran 2 kepingan karbon dan hasil metabolisme*' yang seharusnya diterjemahkan menjadi '*2 kepingan karbon yang dihasilkan oleh metabolisme dibakar menjadi CO<sub>2</sub> dan air*'. Disini penerjemah kurang bisa memahami pokok masalah yang sedang dibicarakan/objek yang sedang ditekankan yaitu '*2 kepingan karbon*'. Jadi alternatif terjemahannya adalah:

Pada bagian dalam mitokondria mengandung enzim – enzim untuk siklus asam sitrat dan *enzim rantai pernafasan, dimana 2 kepingan karbon yang dihasilkan oleh metabolisme dibakar menjadi CO<sub>2</sub> dan air.*

- 2 BSU: In human and other vertebrate animals, the specialized cell groups include a gastrointestinal system to digest and absorb food; a respiratory system to take up O<sub>2</sub> and eliminate CO<sub>2</sub> ; **a urinary system** to remove wastes; .....

BSA: Pada manusia dan binatang vertebrata lain, gugus –gugus sel berfungsi khusus terdiri atas sistem saluran pencernaan untuk

mencernakan dan mengabsorpsi makanan; dalam sistem pernafasan untuk menangkap O<sub>2</sub> dan menyingkirkan CO<sub>2</sub>; dalam **sistem urin** untuk menyisihkan sisa-sisa; .....

Pada terjemahan di atas terdapat transposisi yang tidak tepat. Pada frasa '*urinary system*' yang diterjemahkan menjadi 'sistem urin' menjadi tidak tepat yang dikarenakan oleh pada frasa '*urinary system*' terjadi bentukan antara adjektiva + nomina, tetapi disini terjadi pergeseran makna yaitu pada '*urinary system*' yang ditekankan adalah '*sifat perkemihannya*' menjadi '*sistem urin*' yang ditekankan disini adalah '*hasil dari sistem perkemihan*'

Jadi alternatif terjemahan menjadi:

Pada manusia dan binatang vertebrata lain, gugus sel berfungsi khusus terdiri atas sistem saluran pencernaan untuk mencernakan dan mengabsorpsi makanan; dalam sistem pernafasan untuk menangkap O<sub>2</sub> dan menyingkirkan CO<sub>2</sub>; dalam **sistem perkemihan** untuk menyisihkan sisa-sisa; .....

Data tersebut tersebar pada data nomer:

2, 14, 20, 21, 39, 41, 58, 65, 72, 78, 97, 127, 182.

### 3. Analisis Bentuk-Bentuk Modulasi

2a. Modulasi bentuk 1: Pergeseran makna atau modulasi wajib dilakukan apabila ada struktur kalimat aktif Bsu menjadi pasif dalam Bsa atau sebaliknya. Dari 224 kalimat terdapat 40 kalimat yang mengalami modulasi dan terdapat 18 kalimat pada jenis modulasi bentuk ini. Seperti dicontohkan pada kalimat berikut:

9 BSU: The shape of *the phospholipid molecule* is roughly that of a clothespin. The head end of the molecule contain *the phosphate portion, is positively charged, and is quite soluble in water (pholar, hydrophilic)*.

BSA: Bentuk *molekul fosfolipid* adalah lebih kurang menyerupai sebuah jepitan pakaian. Kepala molekul terdiri dari *bagian fosfat, bermuatan positif dan larut air (polar, hidrofili)*.

Data modulasi jenis ini tersebar pada:

9, 10, 24, 34, 52, 53, 56, 78, 82, 89, 92, 94, 98, 100, 115, 166, 161, dan 173.

2b. Modulasi bentuk 1: Modulasi wajib yang terjadi pada terjemahan kata yang hanya sebagian aspek maknanya dalam Bsu dapat diekspresikan dalam Bsa, yaitu makna yang bernuansa khusus ke umum. Terdapat 8 kalimat modulasi bentuk ini, yang tersebar pada data nomer : 75, 93, 94, 103, 197, 207, 218, 223. Seperti contoh pada data berikut:

93 BSU: At the time of each somatic cell division (mitosis), the 2 DNA chain separate, each **servig** as a template for the synthesis of a new complementary chain. DNA polymerase catalyzes this reaction.

BSA: Pada saat terjadi pembelahan sel somatic (mitosis) kedua rantai DNA akan berpisah, dan masing masing **akan menjadi** model

untuk pembentukan rantai komplemen yang baru. Reaksi ini dikatalis oleh DNA – polimere.

2c. Modulasi bentuk 2: Modulasi bebas yang dilakukan apabila suatu kata, frasa atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa sehingga perlu ditambahkan/dieksplisitasi. Hal ini karena adanya alasan non linguistik misalnya bertujuan untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetiaan dalam Bsa dan mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa nya. Terdapat 15 kalimat modulasi jenis ini, yang tersebar pada data nomer: 11, 25, 63, 76, 114, 132, 140, 142, 161, 174, 178, 179, 188, 197, 224. Salah satunya dicontohkan pada data:

11 BSU: However, there is a degree of asymmetry in the distribution of lipid in the membrane; in **human red cells**, for example, there is more phosphatidylethanolamine and phosphatidylserine in the inner lamella and more lecithin and sphingomyelin in the outer lamella.

BSA: Akan tetapi terdapat sekadar asimetri dalam distribusi lipid di dalam membran pada **sel darah merah manusia**, misalnya, terdapat lebih banyak fosfatidil etanolamin dan fosfatidil serin di dalam lapisan dalam, dan lebih banyak lesitin dan sfingomielin di dalam lapisan luar.

#### 4. Hasil Analisis Penggunaan Modulasi

##### 4a. Penggunaan Modulasi Kategori Tepat

Modulasi kategori tepat adalah adanya kesepadanan makna yang dihasilkan dari Bsu ke Bsa nya. Kriteria ketepatan penggunaan modulasi ditentukan oleh:

1. Digunakannya kata atau ungkapan Bsu yang maknanya kurang lebih sama dalam Bsa
2. Padanan yang dihasilkan terasa wajar, alami, dan lazim digunakan oleh penutur Bsa

Terdapat 31 kalimat terjemahan dengan penggunaan modulasi kategori tepat berdasarkan penilaian rater adalah terjemahan yang salah satu data dipaparkan dibawah ini:

9 BSU: The shape of the phospholipid molecule is roughly that of a clothespin. The head end of the molecule contain *the* phosphate portion, **is positively charged**, and is quite soluble in water (pholar, hydrophilic).

BSA: Bentuk molekul fosfolipid adalah lebih kurang menyerupai sebuah jepitan pakaian. Kepala molekul terdiri dari bagian fosfat, **bermuatan positif** dan larut air (polar, hidrofil).

Pada frasa ' *the phosphate portion, is positively charged*' yang diterjemahkan menjadi '*bagian fosfat, bermuatan positif*' menjadi tepat walaupun bentuk pasif pada Bsu diterjemahkan aktif dalam Bsa, yang

mengarah pada modulasi wajib yang dilakukan untuk mencari kesepadanan makna tanpa menghilangkan makna aslinya.

11 BSU: However, there is a degree of asymmetry in the distribution of lipid in the membrane; in **human red cells**, for example, there is more phosphatidylethanolamine and phosphatidylserine in the inner lamella and more lecithin and sphingomyelin in the outer lamella.

BSA: Akan tetapi terdapat sekadar asimetri dalam distribusi lipid di dalam membran pada **sel darah merah manusia**, misalnya, terdapat lebih banyak fosfatidil etanolamin dan fosfatidil serin di dalam lapisan dalam, dan lebih banyak lesitin dan sfingomielin di dalam lapisan luar.

Pada frase '*human red cells*' yang diterjemahkan menjadi '*sel darah merah manusia*' adalah tepat. Pada frase tersebut ada kata '*darah*' yang berfungsi untuk mengeksplicitasi maksud dari '*red cells*' itu sendiri karena di dalamnya terkandung unsur darah bukan hanya '*sel merah*' karena kalau hanya diterjemahkan demikian maka hasil terjemahannya tidak akurat dan kelihatan sekali bahwa penerjemah tidak menguasai *register* bidang kedokteran.

Data dengan modulasi tepat ini tersebar pada data nomer:

9, 11, 25, 34, 38, 42, 51, 52, 63, 64, 75, 76, 91, 92, 93, 94, 100, 103, 161, 166, 172, 173, 174, 178, 179, 188, 197, 207, 223.

#### 4b. Penggunaan Modulasi Kategori Kurang Tepat

Modulasi kategori kurang tepat adalah adanya kesepadanan makna yang dihasilkan dari Bsu ke Bsa nya. Kriteria kekurangtepatan penggunaan modulasi ditentukan oleh:

1. Tidak digunakannya kata atau ungkapan Bsu yang maknanya kurang lebih sama dalam Bsa tetapi pesan bisa tersampaikan dengan baik
2. Padanan yang dihasilkan terasa kurang wajar, kurang alami, dan kurang lazim digunakan oleh penutur Bsa

Terdapat 6 kalimat terjemahan dengan penggunaan modulasi kategori kurang tepat berdasarkan penilaian rater adalah terjemahan yang salah satu datanya dibawah ini:

82 BSU: The polypeptide chains that form these **proteins are extruded** into the endoplasmic reticulum. The free ribosomes synthesize cytoplasmic proteins such as hemoglobin.

BSA: Rantai-rantai polipeptida yang membentuk **protein – protein ini menonjol** ke dalam retikulum endoplasma. Ribosom yang bebas mensintesis protein – protein

sitoplasma seperti hemoglobin.

Data dengan modulasi kurang tidak tepat ini tersebar pada data nomer: 10, 53, 82, 89, 94, 97.

Pada frasa '*proteins are extruded*' yang diterjemahkan menjadi '*protein – protein ini menonjol*' menjadi tidak jelas. Seharusnya frasa tersebut diterjemahkan menjadi '*protein yang masuk*' bukan '*menonjol*'. Sehingga alternatif terjemahannya adalah:

Rantai-rantai polipeptida yang membentuk *protein – protein ini masuk* ke dalam retikulum endoplasma. Ribosom yang bebas mensintesis protein – protein sitoplasma seperti hemoglobin.

89 BSU: The genetic message is coded by the sequence of purine and pyrimidine bases in the nucleotide chains. The text of the message is **the order in which** the amino acids **are lined up** in the proteins **manufactured** by the cell.

BSA: Pesan genetik terkandung dalam urutan basa purin dan pirimidin dalam rantai nukleotida. Bentuk pesanan **diterjemahkan** dalam susunan asam- asam amino yang **mempunyai urutan** tertentu dalam protein yang dibuat oleh sel.

Pada frasa '*the order in which*' yang diterjemahkan menjadi '*diterjemahkan*' menjadi kurang tepat. Frasa tersebut seharusnya diterjemahkan menjadi



'urutan pada' dan frasa 'are lined up' yang diterjemahkan menjadi 'mempunyai urutan' seharusnya 'berderet' atau 'berada dalam jajaran'. Jadi alternatif terjemahannya adalah:

Pesan genetic terkandung dalam urutan basa purin dan pirimidin dalam rantai nukleotida. Bentuk pesanan **urutan pada** susunan asam- asam amino yang **berada dalam jajaran** di dalam protein yang dibuat oleh sel.

#### 4c. Penggunaan Modulasi Kategori Tidak Tepat

Modulasi kategori tidak tepat adalah adanya ketidaksepadanan makna yang dihasilkan dari Bsu ke Bsa nya. Kriteria ketidaktepatan penggunaan modulasi ditentukan oleh:

1. Tidak digunakannya kata atau ungkapan Bsu yang maknanya kurang lebih sama dalam Bsa tetapi pesan tidak tersampaikan dengan baik
2. Padanan yang dihasilkan terasa tidak wajar, tidak alami, dan tidak lazim digunakan oleh penutur Bsa

Terdapat 3 kalimat terjemahan dengan penggunaan modulasi kategori tidak tepat yang tersebar pada data nomer: 21, 24, 78, dan berdasarkan penilaian *rater* adalah terjemahan dengan contoh data sebagai berikut:

- 24 BSU: Tight junctions characteristically surround the apical margins of the cells in epithelia such as the intestinal mucosa, the walls of the renal tubules, and the choroids plexus. **They are made up of ridges of protein**-half from one cell and half from the other – that adhere so

strongly at cell junctions that they almost obliterate the space between the cells

BSA: Tight junction sifatnya mengelilingi pinggir apical sel-sel epitel seperti mukosa usus, dinding tubulus ginjal, dan plexus koroideus. **Mereka membentuk tonjolan protein** separoh dari satu sel dan separuh dari sel lain yang melekat demikian kuat pada hubungan sel sehingga mereka hampir menyumbat ruang antar sel –sel

Pada frasa '*They are made up of ridges of protein*' yang diterjemahkan menjadi '*Mereka membentuk tonjolan protein*' terjadi distorsi makna. Penerjemah disini mengabaikan bentuk pasif yang menjadi isu sentral pembentukan makna dari 'di' menjadi 'me' dalam bentuk aktif, yang pada akhirnya penekanan pokok yang sedang dibicarakan akan menjadi lain pula.

Alternatif penerjemahannya adalah:

..... *Mereka terbentuk dari tonjolan-tonjolan protein* separoh dari satu sel dan separuh dari sel lain yang melekat demikian kuat pada hubungan sel sehingga mereka hampir menyumbat ruang antar sel –sel.

21 BSU: **Underlying most cells is a thin, fuzzy layer** plus some fibrils that collectively make up the basement membrane or, more properly, the basal lamina. The material that makes up the basal lamina has been shown to be made up of **a collagen derivative** plus 2 glycoproteins.

BSA: **Kebanyakan sel di dasari oleh sebuah lapisan tipis dan kabur** dengan sekedar berserabut, yang bersama –sama merupakan membran atau lebih tepatnya, lapisan dasar: lamina basilaris. Lapisan ini tersusun dari **turunan – turunan kolagen** dan dua glikoprotein.

Pada frasa '*underlying most cells is a thin, fuzzy layer....*' yang diterjemahkan menjadi '*kebanyakan sel di dasari oleh sebuah lapisan tipis dan kabur....*' terjadi distorsi makna, penerjemah tidak dapat mengenali *head* yang sedang dibicarakan disini, bahwa *head* nya adalah '*underlying cells*' yang mempunyai bentuk yaitu '*is a thin, fuzzy layer*' tetapi yang terjadi pada hasil terjemahan menjadi lain yaitu menjadi 'sel yang didasari oleh lapisan...' . Jadi seolah-olah '*sel tersebut dilapisi oleh bagian lain dari sel*' bukan '*sel itu sendiri yang memang mempunyai lapisan*'. Juga frasa '*a collagen derivative*' yang diterjemahkan menjadi '*turunan – turunan kolagen*' maknanya menjadi kabur, karena dalam bidang kedokteran kata '*derivative*' diterjemahkan tetap menjadi '*derivatif*' bukan 'turunan', karena tidak semua kata dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan langsung dalam bidang kedokteran, seperti contoh di atas jika diterjemahkan 'turunan' malah menyebabkan kekaburan makna. Jadi alternatif terjemahannya adalah:

**Kebanyakan sel yang berada di bagian bawah mempunyai lapisan yang tipis dan kabur** dengan sekedar berserabut, yang bersama –sama merupakan membran atau lebih tepatnya, lapisan

dasar: lamina basilaris. Lapisan ini tersusun dari **kolagen derivatif** dan dua glikoprotein.

### **I. Klasifikasi Penggunaan Transposisi Kategori Tepat, Kurang Tepat dan tidak Tepat**

Setelah melakukan analisa terhadap penggunaan transposisi berdasarkan kategori yang telah disebutkan di atas maka dari 224 kalimat yang diteliti terdapat 220 kalimat yang mengalami transposisi, dengan perincian 159 (72%) kalimat dengan kategori transposisi tepat, 50 (23%) kalimat dengan kategori transposisi kurang tepat dan 11 (5%) kalimat dengan kategori transposisi tidak tepat. Kekurangtepatan 50 kalimat tersebut disebabkan oleh:

1. Pesan Bsu diungkapkan secara kurang tepat kedalam Bsa yang disebabkan oleh adanya istilah, idiom, kata atau frasa yang kurang sesuai sehingga hasil terjemahannya nampak kurang luwes yaitu sebanyak 43 (86%) kalimat.
2. Ada beberapa kesalahan pada tataran kata, frasa, klausa dan kalimat sehingga diperlukan perbaikan sebanyak 7 kalimat (14 %)

Sedangkan untuk ketidaktepatan transposisi pada 11 kalimat disebabkan oleh:

1. Ketidaktepatan penggunaan struktur Bsa yang sesuai dengan kaidah yang berlaku yaitu sebanyak 7 ( 64%) kalimat.
2. Hasil terjemahannya tampak tidak wajar dan kaku, yang sebagian besar dikarenakan oleh ketidak tahuan/kelalaian penerjemah dalam

menentukan pokok yang akan dibicarakan dalam kalimat yaitu sebanyak 4 (36%)kalimat

## **II. Klasifikasi Penggunaan Modulasi Kategori Tepat, Kurang Tepat dan tidak Tepat**

Setelah melakukan analisa terhadap penggunaan modulasi berdasarkan kategori yang telah disebutkan di atas maka dari 224 kalimat yang diteliti terdapat 40 kalimat yang mengalami modulasi, dengan perincian 31 (78%) kalimat dengan kategori modulasi tepat, 6 (15%) kalimat dengan kategori transposisi kurang tepat dan 3 (8%) dengan kategori modulasi tidak tepat.

Kekurang tepatan 6 kalimat penggunaan modulasi dikarenakan oleh:

1. Tidak digunakannya kata atau ungkapan Bsu yang maknanya kurang lebih sama dalam Bsa tetapi pesan bisa tersampaikan dengan baik yaitu sebanyak 3 (50%) kalimat
2. Padanan yang dihasilkan terasa kurang wajar, kurang alami, dan kurang lazim digunakan oleh penutur Bsa yaitu sebanyak 3 (50%) kalimat

Sedangkan ketidaktepatan 3 kalimat penggunaan modulasi lebih disebabkan oleh:

1. Tidak digunakannya kata atau ungkapan Bsu yang maknanya kurang lebih sama dalam Bsa tetapi pesan tidak tersampaikan dengan baik yaitu sebanyak 2 (67%) kalimat

2. Padanan yang dihasilkan terasa tidak wajar, tidak alami, dan tidak lazim digunakan oleh penutur Bsa yaitu sebanyak 1 (33%) kalimat.

### III. Klasifikasi Kualitas Kalimat Terjemahan Yang Dipengaruhi oleh Penggunaan Transposisi dan Modulasi

Setelah melakukan analisa terhadap seluruh kalimat baik yang di dalamnya terdapat penggunaan transposisi dan modulasi, maka penulis menyimpulkan bahwa dari 224 kalimat yang diteliti terdapat 154 kalimat (69%) yang diterjemahkan secara akurat, 54 kalimat (24 %) diterjemahkan secara kurang akurat dan 16 kalimat (7 %) diterjemahkan secara tidak akurat, sehingga mempengaruhi juga pada tingkat keterbacaannya. Kekurang tepatan dan ketidaktepatan kalimat terjemahan tersebut dikarenakan oleh:

1. Adanya penggunaan kalimat yang tidak komplit. Hal ini disebabkan oleh penerjemah melakukan kesalahan hal menentukan topik kalimat yang mengakibatkan adanya kalimat yang tanpa subyek dan predikat sehingga membingungkan pembaca karena pesannya tidak tersampaikan dengan baik.

- 39   BSU: **The mitochondria are the power-generating units** of the cell and are **most plentiful and most developed** in parts of cells where energy-requiring processes take place.  
BSA: Paling banyak dan paling tersusun mitokondria **didapatkan** dalam sel – sel yang mempunyai **kegiatan yang membutuhkan tenaga.**

2. Ketidaktepatan penggunaan perangkat kohesif, yaitu ketika penerjemah menerjemahkan kata *'it'* dan *'they'* diterjemahkan menjadi *'ia'* dan *'mereka'*, padahal yang sedang dibicarakan disini adalah sel bukan manusia. Kata *'ia'* dan *'mereka'* lebih tepat untuk manusia bukan benda yang lain.

3. Ketidaktepatan pemilihan dan penggunaan kata. Hal ini berhubungan dengan register dalam bahasa kedokteran itu sendiri. Seperti pada kata *'derivative'* yang diterjemahkan menjadi *'turunan'*, *'organism'* menjadi *'organisasi'*, *'inner lamella'* menjadi *'lapisan bagian dalam'*, dan *'concentration'* menjadi *'konsentrasi'*. Pada istilah kedokteran kata *'derivative'* bisa tetap diterjemahkan menjadi *'derivatif'*, kata *'organism'* menjadi *'organisme'*, *'inner lamella'* menjadi *'bagian dalam lamella'* dan *'concentration'* menjadi *'kepekatan'*.

4. Penggunaan struktur frasa yang tidak gramatika yang disebabkan oleh penerjemah tidak memahami apa yang dimaksudkan oleh pengarang karena masih dipengaruhi oleh pola gramatika Bsu nya dan juga tidak mengetahui tentang ungkapannya dalam Bsa yang baik. Seperti penggunaan pada contoh kalimat dibawah ini (terutama yang bergaris bawah)

71 BSU: ..... that **each daughter cell** receives a full complement (diploid number) of chromosomes.

BSA: ..... hingga **tiap anak sel** menerima jumlah lengkap (jumlah diploid) kromosom.

2 BSU: In human and other vertebrate animals, the specialized cell groups include a gastrointestinal system to digest and

absorb food; a respiratory system to take up O<sub>2</sub> and eliminate CO<sub>2</sub>; **a urinary system** to remove wastes.....

BSA: Pada manusia dan binatang vertebrata lain, gugus –gugus sel berfungsi khusus terdiri atas sistem saluran pencernaan untuk mencernakan dan mengabsorpsi makanan; dalam sistem pernafasan untuk menangkap O<sub>2</sub> dan menyingkirkan CO<sub>2</sub>; dalam **sistem urin** untuk menyisahkan sisa-sisa; .....

5. Terdapat penghilangan kata, baik di tingkat kalimat atau bagian kalimat seperti pada contoh di bawah ini:

97 BSA: **The strands of DNA double helix not only replicate themselves,** but they serve as templates  
.....

BSA: **Rantai – rantai DNA tidak hanya memperbanyak diri,** tetapi juga menjadi model  
.....

Pada data di atas terlihat jelas frasa '*double helix*' dihilangkan, yang semestinya diterjemahkan menjadi '*ikatan rangkap*' (*sel anak*).

6. Penggunaan preposisi yang salah, seperti '*through*' diterjemahkan menjadi '*dari*' yang mestinya '*melalui*', '*concerned with*' diterjemahkan menjadi '*untuk*' yang mestinya '*berhubungan dengan*'.
7. Penggunaan bentuk *passive voice* yang diterjemahkan menjadi *active voice* (walaupun dalam bentuk modulasi wajib terdapat bentuk tersebut tetapi tidak mempengaruhi makna karena hal tersebut dilakukan semata-mata karena adanya perbedaan struktur kalimat saja) yang mengubah makna. Contohnya adalah pada data sebagai berikut:



- 24 BSU: ..... **They are made up** of ridges of protein-half from one cell and half from the other – that adhere so strongly at cell junctions .....
- BSA: ..... **Mereka membentuk** tonjolan protein separoh dari satu sel dan separuh dari sel lain yang melekat demikian kuat pada hubungan sel .....



## **BAB 5**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Setelah peneliti melakukan analisis data, berikut ini dipaparkan hasil temuan dan pembahasan analisis tersebut dalam bentuk simpulan. Selanjutnya peneliti akan memberikan saran di bagian akhir bab ini yang merupakan implikasi dari simpulan tersebut.

#### **A. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis transposisi dan modulasi terjemahan kalimat dan hasil penilaian dari informan seperti telah diuraikan pada bab 4, peneliti dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Dari teks terjemahan yang diteliti, terdapat sebanyak 74 kalimat yang menggunakan transposisi bentuk 1, yaitu nomina jamak dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi nomina tunggal dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya; 174 kalimat menggunakan transposisi bentuk 2a, yaitu hukum MD (bahasa Inggris) menjadi DM (dalam bahasa Indonesia) dalam pengaturan struktur frasa nomina dan sebaliknya. Terdapat juga pergeseran bentuk 2b yaitu peletakan verba di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak lazim dalam struktur bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat imperatif, maka padanannya memakai struktur kalimat berita biasa, terdapat 4 kalimat; 57 kalimat menggunakan transposisi bentuk 3, yaitu pergeseran yang dilakukan apabila

suatu ungkapan dalam Bsu dapat diterjemahkan secara harfiah ke dalam Bsa melalui cara gramatikal tetapi padanannya kaku dalam Bsa, dan 28 kalimat menggunakan transposisi bentuk 4, yakni pergeseran yang dilakukan dengan maksud mengisi kesenjangan leksikal dalam Bsa dengan menggunakan suatu struktur gramatikal (kata menjadi frasa, frasa menjadi klausa, dan seterusnya). Hanya dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya peletakan obyek di latar depan dalam bahasa Indonesia tidak ada dalam konsep struktur gramatikal bahasa Inggris, kecuali dalam kalimat pasif atau struktur khusus, sehingga terjadi pergeseran menjadi struktur kalimat biasa. Dari simpulan pertama, peneliti disini sudah menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu mendeskripsikan bentuk- bentuk transposisi yang ada pada buku terjemahan '*Fisiologi Kedokteran*'. Sebagian besar atau 159 (72 %) kalimat dari 220 terjemahan kalimat yang diteliti menggunakan transposisi secara tepat, dalam arti penggunaan struktur Bsa sesuai dengan kaidah yang berlaku dan hasil terjemahan nampak wajar dan tidak kaku. Dengan demikian tujuan penelitian yang ke tiga yaitu menunjukkan dampak penerapan teknik transposisi kualitas hasil terjemahannya telah terpenuhi.

2. Dari teks terjemahan yang telah diteliti, ditemukan sebanyak 18 kalimat menggunakan modulasi bentuk 1, yaitu modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa, atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa sehingga perlu ditambahkan/diekplisitkan; 8 kalimat menggunakan modulasi bentuk 2 yaitu modulasi wajib yang terjadi pada terjemahan kata yang hanya sebagian aspek maknanya dalam Bsu dapat diekspresikan dalam Bsa, yaitu makna yang

bernuansa khusus ke umum; 14 kalimat menggunakan modulasi bentuk 3, yaitu modulasi bebas yang dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetialian dalam Bsa dan mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa. Dengan demikian tujuan penelitian yang ke dua yaitu mendeskripsikan bentuk modulasi yang ada pada buku terjemahan '*Fisiologi Kedokteran*' telah terpenuhi. Sebanyak 31 kalimat dari 40 kalimat bentuk modulasi atau 78 % kalimat dengan modulasi tepat, dalam arti telah digunakannya kata atau ungkapan yang maknanya tersampaikan dan padanan yang dihasilkan wajar dan tidak kaku. Dengan demikian tujuan penelitian yang ke tiga yaitu menunjukkan dampak penerapan teknik modulasi pada kualitas hasil terjemahan telah dipenuhi.

3. Dari keseluruhan hasil analisis peneliti menemukan dari 224 kalimat yang menggunakan bentuk transposisi dan modulasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat 154 kalimat (69%) yang diterjemahkan secara akurat, 54 kalimat (24 %) diterjemahkan secara kurang akurat dan 16 kalimat (7 %) diterjemahkan secara tidak akurat, sehingga mempengaruhi juga pada tingkat keterbacaannya, yang diakibatkan oleh beberapa hal yang telah peneliti paparkan pada Bab 4.
4. Peneliti telah berusaha memberikan alternatif penerjemahan bagi perbaikan terjemahan kalimat yang menggunakan transposisi dan modulasi yang kurang tepat dan tidak tepat.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan penarikan simpulan yang diperoleh selama melakukan penelitian, maka peneliti mempunyai saran-saran sebagai berikut:

### 1. Kepada Penerjemah

Dengan membaca hasil penelitian diharapkan penerjemah buku Fisiologi Kedokteran atau yang berhubungan dengan teks-teks kedokteran memperoleh gambaran tentang kualitas terjemahan yang telah dihasilkan, sehingga ke depannya akan bisa meningkatkan, membina serta mengembangkan kemampuan-kemampuannya lagi khususnya dalam teori penerjemahan, khususnya dalam hal ini adalah teknik penerjemahan yang berhubungan dengan transposisi dan modulasi.

### 2. Kepada Pihak Editor

Selain penerjemah, peranan editor yang dapat berfungsi sebagai pembaca kritis sangat diperlukan sebelum karya terjemahan tersebut diberikan kepada penerbit. Proses penyelarasan dan penyesuaian harus dilakukan berulang-ulang agar hasilnya tampak alami dan memuaskan pembacanya. Pada tahap penyerasian sebenarnya penerjemah dapat melakukannya sendiri atau meminta bantuan editor. Akan tetapi lebih baik apabila penyerasian dilakukan oleh seorang editor yang tahu tentang bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, dengan pertimbangan penerjemah biasanya sulit mengoreksi hasil terjemahannya sendiri, karena secara psikologis dia akan beranggapan bahwa terjemahannya sudah bagus dan akurat. Keberadaan seorang editor menjadi penting karena beberapa alasan

yaitu: (1). mengendalikan mutu, (2). menjaga kualitas hasil terjemahan agar pengalihan pesan dan kealamiahan kalimat tetap wajar dan alami, (3). ketepatan peristilahan dari segi pokok masalah yang diterjemahkan.

### 3. Kepada Praktisi dan Akademisi di Bidang Penerjemahan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan perlunya dilakukan pengarahannya bagi para praktisi penerjemahan dalam bentuk pelatihan penerjemahan, baik teori maupun praktek. Hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh dosen maupun mahasiswa yang menggeluti bidang penerjemahan. Hasil penelitian ini juga mendukung kebenaran teori bahwa seorang penerjemah harus menguasai bahasa sumber, bahasa sasaran, materi yang diterjemahkan, dan yang paling penting adalah memahami tentang teori penerjemahan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini sangat mendukung teori-teori yang sudah ada sehingga diharapkan penerjemah memahami dan menerapkan teori yang sudah ada agar dapat menghasilkan terjemahan yang berkualitas.

Akhirnya hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam, khususnya tentang teknik penerjemahan. Penelitian lain yang dapat dilakukan dalam melakukan penerjemahan, khususnya dalam bidang kedokteran, adalah teknik *borrowing* dan strategi dalam penerjemahan teks-teks kedokteran.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Zoubi, Mohammad dan Al Hasnawi, Ali Rasheed. *Constructing Model for Shift Analysis in Translation*. <http://accurapid.com/journal/18theory.htm>. Last updated: Sunday, March 09, 2008. 08:45:50

Alfaro, Diego. *Difficulties in Translating Medical Texts*. ([diego.alfaro@gmail.com](mailto:diego.alfaro@gmail.com)). [www.translationdirectory.com](http://www.translationdirectory.com)

Al-Hasnawi, Ali R. A. *Aspects of Scientific Translation: English into Arabic Translation as a Case Study*. Translation Directory.com. 2003-2007

At Latino Medica Consultants dalam ([www.translatemed.com](http://www.translatemed.com))

Baker, Mona. 1992. *In Other Words. A Coursebook on Translation*. London. Routledge.

Basnett, Susan. 1996. *Translation Studies*. Revised edition. London and New York: Routledge

Bell, Roger T. 1993. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London Longman.

Brislin, Richard W. 1976. *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press., Inc

Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford. Oxford University Press

*Collins Cobuild English Dictionary for Advanced Learner*. 2001. third edition. Harper Collin Publishers. India. Thomson Press.

Dharma, Adji. 1983. *Fisiologi Kedokteran*. Cet 1 edisi 10. Jakarta. EGC

Frawley, William. 1992. *Translation: Literary, Linguistics, and Philosophical Perspectives*. London: University of Delaware Press

Ganong, F. William. 1981. *Review of Medical Physiology*. 10<sup>th</sup> edition. San Francisco, California. Lange Medical Publications.

Kamus Saku Kedokteran Dorland. 1995. (Ed. Terjemahan). Jakarta. EGC

Larson, Mildred. 1984. *Meaning-Based Translation. A Guide to Cross-Language Equivalence*. University Press of America

Leonardi, Vanessa, <http://accurapid.com/journal/14equiv.htm>  
Last updated: Sunday, 14 October 2008

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Grasindo. Jakarta.

Martha Budianto. 2001. *Analisis Ketepatan Penerjemahan Ungkapan Idiomatik*. Tesis. Program Pasca Sarjana UNS Surakarta

Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Molina, Lucia dan Albir H, Amparo. *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. Meta, XLVII,4,2002. hal: 498-512

Munday, Jeremy. 2001. *Introducing Translation Studies. Theories and Applications*. London. Routledge.

Nababan, M. Rudolf. 1997. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta. UNS Press.

..... 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.

..... 2004. *Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan*. Sebuah Makalah dalam Jurnal: Jurnal Linguistik Bahasa ISSN: 1412-0356. Vol 2 no. 1/ Mei 2004. Surakarta. UNS Press

Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Europe . Prentice Hall

Newmark, Peter.1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press

Nida, Eugene A. dan Charles Taber.1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J Brill

Nursalam. 2006. *English in Nursing-Midwifery Sciences and Technology. For Indonesian's Nurse-Midwife Students*. Surabaya .UNAIR.



Shuttleworth, Mark and Moira Cowie. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St. Jerome

Sukarni, Emalia Irragiliati. 2007. *English for Medical Purposes. Indonesian for Medical Purposes and its Pragmatics Use*. Malang . Banyumedia.

Suryawinata, Zuhridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation: Bahasan Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Jakarta. Kanisius.

Sutopo, HB. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press

Wareing, Shan dan Linda Thomas. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan (Terjemahan)*. Yogyakarta . Pustaka Pelajar.

Vinay, J.P dan J. Dabelnet. 2000. *A Methodology For Translation*. Artikel dalam *The Translation Studies Reader*. Edited by Lawrence Venuti. London .Routledge.

www. Medtrad.org/panacea. Vol. VI no:21-22. September-December 2005

Yuwono, Suhud Eko. 2005. *Analisis Kesepadanan, Keterbacaan, dan Keberterimaan Teks Terjemahan Cerita Anak Terbitan Balai Pustaka: Kajian Terjemahan Istilah Budaya*. Tesis. UNS. Surakarta

Zakhir, Marouane. *Translation Procedures*.  
www.translationdirectory.com/job. Last updated: October 2008